



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

Kampus Terpadu UBB, Gedung Babel IV Desa Balun Ijuk
Kecamatan Merawang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172
Telepon (0717) 422145, 422965, Faksimile (0717) 421303
Laman www.ubb.ac.id

SALINAN

PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

NOMOR 8 TAHUN 2018

TENTANG

KERANGKA DASAR KURIKULUM
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG,

Menimbang : a. bahwa guna melaksanakan ketentuan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Bangka Belitung, Kerangka Dasar Kurikulum disusun sesuai dengan kebijakan pendidikan dan prioritas pendidikan di Universitas Bangka Belitung;

b. bahwa Universitas Bangka Belitung perlu memiliki pedoman yang menjadi rujukan untuk memandu seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum Program Studi yang menjamin ketercapaian tujuan pendidikan di Universitas Bangka Belitung agar lulusannya memiliki kompetensi sesuai kerangka kualifikasi nasional Indonesia, baik pada program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor;

c. bahwa berdasarkan Berita Acara Senat Universitas Bangka Belitung Nomor 31/UN50.S/LL/2018 tanggal 9 Agustus 2018 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Universitas Bangka Belitung;

d. bahwa berdasarkan huruf a, b, dan c diatas maka perlu ditetapkan dalam peraturan rektor.

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5336);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5500);

3. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);

4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Bangka Belitung (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 60);

5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kcmahasiswaan di Perguruan Tinggi;

6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 25/M/KPT.KP/2016 tertanggal 22 April 2016 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Bangka Belitung;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26/Dikti/Kep/2002 tentang Pelarangan Organisasi Ekstra Kampus atau Partai Politik dalam Kehidupan Kampus.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN REKTOR BANGKA BELITUNG NOMOR 8 TAHUN 2018 TENTANG KERANGKA DASAR KURIKULUM UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Rektor ini yang dimaksud dengan:

1. Universitas Bangka Belitung, selanjutnya disingkat UBB, adalah perguruan tinggi negeri.
2. Fakultas adalah unsur pelaksana akademik yang merupakan himpunan sumber daya pendukung, yang dapat dikelompokkan menurut jurusan, yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan akademik dalam satu rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan / atau seni.
3. Program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki Kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik.
4. Kerangka Dasar Kurikulum adalah pedoman yang menjadi rujukan untuk memandu seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum program studi yang menjamin ketercapaian tujuan pendidikan di UBB agar lulusannya memiliki kompetensi sesuai kerangka kualifikasi nasional Indonesia, baik pada program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor.
5. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Program Studi.
6. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
7. Satuan Kredit Semester, yang selanjutnya disingkat SKS adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses Pembelajaran melalui berbagai bentuk Pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu Program Studi.
8. Mata Kuliah Wajib adalah mata kuliah yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dalam penguasaan keahlian dan keilmuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensinya.
9. Mata Kuliah Pilihan adalah mata kuliah yang ditujukan untuk memperluas atau memperdalam penguasaan materi yang berasal dari bidang ilmu yang terkait maupun di luar bidang ilmu.
10. Mata Kuliah Pilihan Lintas Disiplin adalah mata kuliah yang ditujukan untuk memperluas atau memperdalam penguasaan materi di luar bidang ilmu, baik dalam satu kluster maupun di luar rumpun keilmuan.
11. Kurikuler adalah seluruh aktivitas yang terkait dengan Kurikulum.
12. Kokurikuler adalah rangkaian kegiatan mahasiswa yang berlangsung di UBB.
13. Ekstrakurikuler adalah seluruh aktivitas di luar program yang tertulis di Kurikulum.

14. Mata Kuliah Paparan Kompetensi Global (*Enhanced Studium Generale*) adalah kuliah umum yang secara khusus didesain untuk menginspirasi dan memfasilitasi perolehan pengalaman hidup, etika, dan kepemimpinan dalam kaitannya dengan bidang keilmuan atau profesi tertentu.
15. *Adjunt Fellow* adalah seseorang yang diundang untuk terlibat dalam aktivitas Tridharma, terutama pendidikan dan penelitian, di Universitas secara paruh waktu yang berasal dari kalangan masyarakat profesional.
16. *Socio Entrepreneurial* adalah sifat kecendekiaan, jiwa inovatif, kepedulian, keberanian mengambil resiko yang terukur, dan rasa tanggungjawab untuk kemanfaatan sosial.

BAB II FILOSOFI DAN TUJUAN

Pasal 2

- (1) Pendidikan di UBB, diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, serta menghayati dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan Indonesia yang pembinaan dan pengembangannya meliputi substansi dan sistem Pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dengan materi keilmuan yang diajarkan, diarahkan, dan disesuaikan dengan karakter dan kepentingan bangsa, serta harus mencerminkan jati diri dan nilai-nilai moral, mental, dan intelektual.
- (2) Kurikulum ditetapkan berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai moral, mental, dan intelektual untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan di UBB.
- (3) Kurikulum untuk pendidikan akademik pada program sarjana dan untuk pendidikan vokasi pada program diploma empat/sarjana menempatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses Pembelajaran untuk menjamin tercapainya kompetensi lulusan.
- (4) Kurikulum untuk pendidikan vokasi pada program diploma tiga menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari proses Pembelajaran untuk menjamin tercapainya kompetensi lulusan.
- (5) Kurikulum untuk pendidikan profesi menempatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian yang melandasi proses Pembelajaran untuk menjamin tercapainya kompetensi lulusan.
- (6) Kurikulum untuk pendidikan akademik pada program magister dan doktor menempatkan penelitian sebagai bagian utama proses Pembelajaran serta pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses Pembelajaran untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan menjamin tercapainya kompetensi lulusan.
- (7) Kurikulum bersifat terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Pasal 3

- (1) Peraturan Rektor ini bertujuan sebagai pedoman yang menjadi rujukan untuk memandu seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan Kurikulum Program Studi yang menjamin ketercapaian tujuan pendidikan di UBB agar lulusannya memiliki kompetensi sesuai kerangka kualifikasi nasional Indonesia, baik pada program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor.
- (2) Kerangka Dasar Kurikulum dimaksudkan untuk memandu pencapaian profil lulusan UBB dengan kompetensi yang berorientasi ke masa depan serta menjamin kesesuaian dengan tantangan di masa kini dan depan, yang ditandai dengan:
 - a. penguasaan ilmu pengetahuan;
 - b. sikap profesional;
 - c. keterampilan dalam profesi; dan

- d. ketangguhan, etika, integritas, kebersahajaan, kepedulian, jiwa kepemimpinan dan kepeloporan, serta jiwa *Socio Entrepreneurial*.

BAB III ASAS DAN PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bagian Kesatu Asas

Pasal 4

Kurikulum dikembangkan:

- a. berdasarkan visi, misi, dan tujuan UBB, jati diri dan nilai-nilai moral, mental, dan intelektual, prinsip pengelolaan UBB, serta prinsip keseluruhan kesatuan ilmu pengetahuan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- b. untuk menghidupkan kecerdasan berpikir, menggugah keserasian ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dalam hidup kemanusiaan;
- c. untuk membangun dan memperdalam rasa kebangsaan, persatuan Indonesia, perikemanusiaan, penghormatan terhadap keyakinan agama, dan kesadaran akan keberlanjutan alam;
- d. untuk menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku inovatif, kolaboratif, dan kewirausahaan;
- e. berdasarkan kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pelestarian dan pengembangan ilmu; dan
- f. berdasarkan kebijakan pendidikan dan prioritas pendidikan UBB.

Bagian Kedua Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Pasal 5

Kurikulum UBB memiliki prinsip dasar:

- a. akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan, objektif, dan terstruktur;
- b. transparan, mudah diakses, memberi penjelasan dalam aspek masukan, proses, dan luaran serta memiliki capaian pembelajaran yang terukur;
- c. dinamis, mengakomodasi setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini untuk mengantisipasi tantangan profesi di masa depan;
- d. luwes, memberikan ruang untuk penyempurnaan Kurikulum dalam upaya memenuhi kompetensi lulusan;
- e. berorientasi ke masa depan, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan di masa yang akan datang; dan
- f. mendorong paparan sedini mungkin pada tantangan keilmuan dan profesi untuk mempersiapkan lulusan secara lebih baik, komprehensif, dan terintegrasi.

Pasal 6

- (1) Kurikulum Program Studi di UBB harus menjamin tercapainya kompetensi lulusan, baik pada program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor sesuai kerangka kualifikasi nasional Indonesia.
- (2) Pelaksanaan Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui kegiatan Kurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

Pasal 7

Kurikulum UBB meliputi program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni.

Pasal 8

Kurikulum UBB memungkinkan pengembangan materi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan baik nasional maupun di dunia internasional sebagai bagian dari upaya UBB menjadi rujukan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pelestarian budaya, dan nilai-nilai UBB.

BAB IV STRUKTUR, ISI, DAN KEDALAMAN KURIKULUM

Pasal 9

- (1) Ketercapaian kompetensi lulusan baik pada program diploma, sarjana, profesi, magister, dan doktor sesuai kerangka kualifikasi nasional Indonesia harus dapat diukur dengan metode dan cara evaluasi yang terstruktur, dilakukan oleh GKMI-J dan GKMI-F masing-masing.
- (2) Pada tingkat universitas, evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh LP3M melalui kegiatan Audit Mutu Akademik Internal (AMAI).

Pasal 10

- (1) Isi Kurikulum harus mempertimbangkan sinergi lintas disiplin yang memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari bidang ilmu lintas disiplin.
- (2) Isi Kurikulum harus mempertimbangkan struktur dan kedalaman bagi keberlanjutan studi dari pendidikan akademik pada program sarjana ke program magister dan doktor dan/atau program diploma empat/sarjana terapan ke program magister terapan dan doktor terapan.
- (3) Isi Kurikulum harus mempertimbangkan penguatan pengembangan karakter lulusan UBB, dengan memberikan penghargaan untuk program-program pengembangan karakter lulusan UBB.

Pasal 11

- (1) Kurikulum Program Studi pada program sarjana dan diploma wajib memuat materi:
 - a. Pendidikan Agama;
 - b. Pendidikan Pancasila;
 - c. Pendidikan Kewarganegaraan;
 - d. Bahasa Indonesia;
 - e. Bahasa Inggris;
 - f. Filsafat Ilmu;
 - g. KKN; dan
 - h. materi nilai-nilai UBB yang diintegrasikan dalam mata kuliah dasar, Mata Kuliah Wajib, dan/atau Mata Kuliah Pilihan.
- (2) Materi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan sebagai mata kuliah terintegrasi atau mandiri.
- (3) Materi lain yang harus dicakup dalam Kurikulum Program Studi pada program sarjana dan diploma empat/sarjana terapan memuat:
 - a. Pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata;
 - b. Mata Kuliah Pilihan Lintas Disiplin, diselenggarakan dengan proporsi 3% – 5% (bobot 4-8 SKS) dari keseluruhan SKS, yang memfasilitasi pengembangan dalam kluster keilmuan yang sama maupun lintas kluster, yang penyelenggaraannya dikoordinasikan di tingkat UBB;
 - c. kemampuan *soft skills* melalui integrasi Ekstrakurikuler ke dalam Kurikulum diselenggarakan dengan proporsi 3% – 5% (bobot 4-8 SKS), yang pengaturannya lebih lanjut dikoordinasikan di tingkat UBB; dan
 - d. pengayaan kompetensi global melalui *student mobility*, yang diakui sebagai SKS Mata Kuliah Wajib dan/atau Mata Kuliah Pilihan yang *transferable*.

- (4) Kurikulum Program Studi pada program sarjana dan diploma wajib:
- a. memberi ruang yang luas untuk pembekalan kemampuan berbahasa lokal/nasional/asing, yang diselenggarakan melalui kegiatan diskusi, pelatihan, dan/atau kegiatan lain yang menjadi bagian dari Kurikulum;
 - b. memberi ruang yang luas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
 - c. memfasilitasi percepatan perolehan keilmuan berbasis riset diselenggarakan dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk terlibat sedini mungkin dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menanamkan integritas akademik; dan
 - d. mendorong percepatan rekognisi global melalui publikasi ilmiah yang diselenggarakan dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk mempublikasikan hasil karya Tridharma, baik dalam bentuk digital maupun nondigital.
- (5) Kurikulum Program Studi pada program sarjana dan diploma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) mencakup kegiatan Kurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

Pasal 12

- (1) Kurikulum Program Studi pada program sarjana dan diploma harus memuat Mata Kuliah Paparan Kompetensi Global (*Enhanced Studium Generale*) yang memiliki tujuan Pembelajaran untuk menginspirasi dan memfasilitasi proses perolehan pengalaman agar memiliki kemampuan:
- a. berkomunikasi lisan dan tertulis;
 - b. memproyeksikan diri dalam bidang keilmuan/profesional yang dipilih;
 - c. membuat perencanaan dalam bidang keilmuan/profesional yang dipilih;
 - d. membuat keputusan strategis;
 - e. menumbuhkembangkan kepemimpinan dan sikap yang beretika; dan
 - f. menjadi *problem solver* yang berjiwa *Socio Entrepreneurial*.
- (2) Mata Kuliah Paparan Kompetensi Global (*Enhanced Studium Generale*) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan proporsi 5% dari keseluruhan SKS, yang dilaksanakan secara berseri dari semester pertama ke semester berikutnya;
- (3) Mata Kuliah Paparan Kompetensi Global (*Enhanced Studium Generale*) diselenggarakan dengan melibatkan alumni dan para profesional sebagai *Adjunct Fellow* di UBB, yang silabus dan pelaksanaannya dikoordinasikan di tingkat UBB, bekerjasama dengan Fakultas.

Pasal 13

- (1) Kurikulum Program Studi pada program profesi, magister, dan doktor wajib memuat:
- a. materi nilai-nilai moral, mental, dan intelektual yang diintegrasikan dalam Mata Kuliah Wajib dan Mata Kuliah Pilihan;
 - b. pendalaman pengabdian kepada masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian; dan
 - c. pengayaan kompetensi global melalui *student mobility*, yang diakui sebagai SKS Mata Kuliah Wajib dan/atau Mata Kuliah Pilihan yang dapat ditransfer.
- (2) Kurikulum Program Studi pada program profesi, magister, dan doktor wajib:
- a. memberi ruang yang luas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
 - b. memfasilitasi percepatan perolehan keilmuan berbasis riset yang diselenggarakan dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk terlibat sedini mungkin dalam proses penelitian dari hulu ke hilir, yang dimaksudkan untuk menanamkan integritas akademik; dan
- (3) mendorong percepatan rekognisi global melalui publikasi ilmiah yang diselenggarakan dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk

mempublikasikan hasil karya Tridharma, baik dalam bentuk digital maupun nondigital.

Pasal 14

- (1) Kurikulum UBB pada pendidikan akademik program sarjana dan pendidikan vokasi program diploma dikembangkan untuk membangun landasan keilmuan dan kompetensi dasar, yang pada bidang-bidang tertentu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan profesi.
- (2) Kurikulum pendidikan akademik program magister dan doktor dikembangkan untuk membangun kemampuan mengembangkan ilmu dan/atau profesionalisme keilmuan melalui inovasi dalam bidang keilmuan khusus dan/atau kemampuan inovasi untuk menghasilkan pengetahuan dan/atau konsep baru yang diperlukan dalam pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan/atau untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan yang ada di masyarakat, pada bidang-bidang tertentu tidak dapat dipisahkan.
- (3) Kurikulum UBB pada pendidikan akademik pada program sarjana dan pendidikan vokasi program diploma empat/sarjana terapan diarahkan untuk berlanjut ke program pascasarjana (magister/magister terapan dan doktor/doktor terapan).
- (4) Pelaksanaan Kurikulum UBB sebagaimana dimaksudkan pada ayat (3) dapat diimplementasikan melalui program percepatan.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai program percepatan ditetapkan dengan Peraturan Rektor.

BAB V

METODE PENYELENGGARAAN

Pasal 15

- (1) Kurikulum memberikan keleluasaan bagi Program Studi untuk merancang, menetapkan, menyelenggarakan, mengevaluasi, dan mengembangkan metode Pembelajaran yang memiliki ciri:
 - a. Pembelajaran berpusat pada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri, kemampuan verbal, dan kemampuan berpikir akademis, dan rasional;
 - b. pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkaya keilmuan melalui penugasan terstruktur dan terencana;
 - c. kuliah interaktif dengan banyak melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses Pembelajaran di kelas;
 - d. penggunaan metode Pembelajaran aktif dengan mendorong mahasiswa lebih kreatif dan aktif dalam menelusuri berbagai sumber keilmuan;
 - e. pengutamaan cara berfikir kreatif dan rasional untuk menjawab setiap permasalahan dan fenomena yang ada; dan
 - f. pengayaan metode evaluasi dengan menggunakan berbagai bentuk penugasan, baik individu maupun kelompok.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan metode Pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 16

Kurikulum UBB dapat diselenggarakan lintas Program Studi, lintas Fakultas/Sekolah, lintas universitas, dan lintas negara.

Pasal 17

Penyelenggaraan Kurikulum UBB diarahkan untuk mewujudkan UBB sebagai institusi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dan menjadi rujukan dalam:

- a. ilmu pengetahuan;
- b. sumber daya manusia berkualitas;
- c. pelestarian budaya dan sumber daya alam;
- d. pengembangan kelilmuan;
- e. penyelenggaraan pendidikan; dan
- f. teknologi.

Pasal 18

- (1) Penyelenggaraan Kurikulum memiliki ciri integrasi dan interkoneksi:
 - a. substansi baik secara vertikal maupun horizontal;
 - b. kelembagaan di UBB;
 - c. seluruh proses yang berjalan di UBB;
 - d. teknologi; dan
 - e. seluruh sumber daya dan kekayaan serta keunikan dan kekhasan (*distinctiveness*, determinasi) yang dimiliki UBB, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Indonesia.
- (2) UBB harus menjamin integrasi dan interkoneksi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1).

BAB VI

PRINSIP DAN METODE EVALUASI PEMBELAJARAN

Pasal 19

Kurikulum menerapkan sistem evaluasi Pembelajaran yang adil dan transparan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pasal 20

- (1) Evaluasi Pembelajaran dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi, berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dengan merujuk kepada Kerangka Dasar kurikulum UBB.
- (2) Evaluasi Pembelajaran dilakukan secara terstruktur, terukur, dan transparan menggunakan kisi-kisi masing-masing mata kuliah untuk menjamin terwujudnya capaian Pembelajaran melalui suatu sistem yang ditetapkan secara terintegrasi dengan memperhatikan proses yang terstruktur dan terukur dari hulu sampai hilir.
- (3) Metode Evaluasi Pembelajaran dilakukan melalui dan tidak terbatas pada:
 - a. Ujian Tengah Semester (UTS);
 - b. Ujian Akhir Semester (UAS);
 - c. penugasan terstruktur, baik penugasan individu maupun penugasan kelompok;
 - d. kuis di awal atau diakhir perkuliahan;
 - e. telaah kasus;
 - f. penulisan ilmiah;
 - g. responsi;
 - h. unjuk karya atau desain: dan/ atau
 - i. refleksi.

BAB VII PENJAMINAN MUTU

Pasal 21

- (1) Kurikulum pada setiap Program Studi ditetapkan untuk mewujudkan kepemimpinan UBB di kancah ilmu pengetahuan secara profesionalisme, dan kemanusiaan.
- (2) Kurikulum pada setiap Program Studi ditetapkan dengan menerapkan kaidah penjaminan mutu, yang memuat prinsip perbaikan terus-menerus (*ginong pratidina*).

Pasal 22

- (1) Kurikulum pada setiap Program Studi akan dievaluasi secara periodik paling rendah sekali dalam 4 (empat) tahun dengan melibatkan unsur masyarakat/pengguna, unsur lulusan/alumni, mahasiswa, dan unsur pelaksana akademik terkait.
- (2) Evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Tim yang ditetapkan oleh Rektor dan hasil penyusunannya harus dikirimkan ke LP3M UBB paling lambat 6 bulan sebelum Kurikulum tersebut berakhir untuk dilakukan *review* yang selanjutnya disahkan oleh Rektor.
- (3) Evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempergunakan Kerangka Dasar Kurikulum UBB sebagai pedoman yang menjadi rujukan untuk memandu seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan Kurikulum Program Studi yang menjamin ketercapaian tujuan pendidikan di UBB.

BAB VIII KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 23

Panduan Perencanaan, Penyusunan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pengembangan Kurikulum Program Studi ditetapkan dengan Peraturan Rektor paling lambat 6 (enam) bulan setelah Peraturan Rektor ini ditetapkan.

Pasal 24

Kurikulum Program Studi yang ada pada saat Peraturan Rektor ini ditetapkan harus menyesuaikan paling lambat 1 (satu) tahun sejak ditetapkannya Peraturan Rektor ini dan disusun berdasarkan Panduan Kurikulum UBB yang dilampirkan pada peraturan ini.

BAB IX
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 25

Peraturan Rektor ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Balunijuk
pada tanggal 10 Agustus 2018

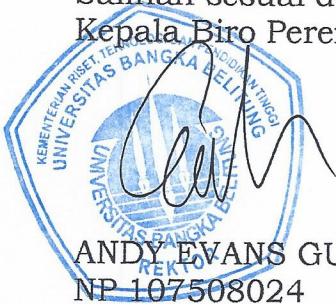
REKTOR,

TTD

MUH. YUSUF

Salinan sesuai dengan aslinya.

Kepala Biro Perencanaan, Keuangan, Kepegawaian dan Umum



UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
FACULTY OF EDUCATION
ANDY EVANS GUNADY
NP 107508024

LAMPIRAN I
PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS
BANGKA BELITUNG NOMOR 8
TAHUN 2018 TENTANG KERENGKA
DASAR KURIKULUM UNIVERSITAS
BANGKA BELITUNG



PANDUAN KURIKULUM

UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG



**LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENJAMINAN MUTU
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG**

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal need*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder need*).

Panduan Kurikulum Universitas Bangka Belitung disusun untuk menjadi acuan bagi prodi-prodi di Universitas Bangka Belitung dalam menyusun maupun memperbarui kurikulum prodi.

Panduan Kurikulum UBB ini disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang terbagi dalam 3 (tiga) bagian utama yaitu: Bagian I Pengembangan Kurikulum, Bagian II Pengembangan Rencana Pembelajaran dan Bagian III Pengembangan Penilaian Pembelajaran. Masing-masing bagian dikembangkan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, utamanya Standar isi, Standar Proses Pembelajaran dan Standar Penilaian Pembelajaran dan merupakan penjelasan yang mendukung Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung No ... Tahun 2018 Tentang Kerangka Dasar Kurikulum.

Semoga buku panduan ini bermanfaat bagi kita semua dalam rangka mewujudkan pembelajaran di Universitas Bangka Belitung yang berkualitas serta memenuhi kriteria standar nasional pendidikan tinggi dari pemerintah. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku panduan.

Balunijuk, 2018
Tim Penyusun Panduan Kurikulum UBB

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	1
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN.....	8
A. Dasar Hukum KPT	8
B. Perkembangan KPT	8
C. Pengembangan Kurikulum Program Studi.....	9
D. Pembelajaran dalam KPT	10
BAGIAN I: Pengembangan Kurikulum	12
A. Rekonstruksi KBK – KPT	12
B. Penyusunan KPT	13
1. Menetapkan Profil Lulusan	17
2. Menetapkan Capaian Pembelajaran	19
3. Menentukan Bahan Kajian.....	27
4. Menetapkan Matakuliah dan SKS.....	29
5. Menyusun rencana pembelajaran.....	31
6. Melaksanakan Evaluasi Penyusunan Kurikulum.....	31
BAGIAN II: Pengembangan Rencana Pembelajaran	32
A. RPS dalam Standar Proses Pembelajaran	32
B. Komponen RPS.....	35
C. Tahapan pengembangan RPS	36
BAGIAN III: Penilaian Pembelajaran	45
A. Standar Penilaian Pembelajaran.....	45
B. Ranah Evaluasi Hasil Belajar	45
1. Ranah Kognitif/Pengetahuan.....	45
2. Ranah Afektif/Sikap	46
3. Ranah Psikomotor/Keterampilan	51
C. Langkah Evaluasi Hasil Belajar	51
1. Ranah Kognitif/Pengetahuan.....	51
2. Ranah Afektif/Sikap	53

3. Ranah Psikomotor/Keterampilan	54
D. Penyusunan Instrumen Evaluasi.....	56
1. Ranah Kognitif/Pengetahuan.....	56
2. Ranah Afektif/Sikap	66
3. Psikomotor.....	71
E. Analisis Instrumen Evaluasi Hasil Belajar.....	73
1. Karakteristik Butir Soal	73
2. Karakteristik Instrumen Penilaian	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Langkah Penyusunan KBK dan KPT	12
Tabel 2. Data Masukan dan Rujukan Penyusunan KPT.....	13
Tabel 3. Contoh Profil Lulusan Program Studi S1	18
Tabel 4. Deskripsi Profil Lulusan S1 Teknik Elektro UBB.....	18
Tabel 5. Capaian Pembelajaran dalam KKNI dan SN Dikti	19
Tabel 6. Rumusan Sikap dan Tata Nilai dalam KKNI dan SN Dikti	22
Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Sesuai Standar Isi SN Dikti.....	23
Tabel 8. Keterampilan Umum Lulusan Sarjana dalam SN Dikti	23
Tabel 9. Kata Kunci Rumusan Keterampilan Khusus Di Pendidikan Tinggi Dalam KKNI.....	24
Tabel 10. Deskripsi Capaian Pembelajaran S1 Agribisnis UBB	25
Tabel 11. Matrik Profil dan Kompetensi	27
Tabel 12. Tabel Bahan Kajian dan Referensi.....	28
Tabel 13. Matrik Peta Bahan Kajian dan Capaian Pembelajaran.....	28
Tabel 14. Matrik Bobot Bahan Kajian Dalam Capaian Pembelajaran.....	29
Tabel 15. Ilustrasi Distribusi Matakuliah Dalam Bahan Kajian	30
Tabel 16. Matrik Peta Mata Kuliah dan Capaian Pembelajaran	30
Tabel 17. Format Tabel RPS Untuk Mata Kuliah Teori.....	37
Tabel 18. Format Tabel RPS Untuk Mata Kuliah Praktikum	37
Tabel 19. Ilustrasi Format Tabel AKPD.....	38
Tabel 20. Format Penilaian Sikap Tiap Pertemuan	49
Tabel 21. Format Penilaian Sikap Keseluruhan	50
Tabel 22. Contoh kisi-kisi tes obyektif	57
Tabel 23. Contoh kisi-kisi tes uraian	57
Tabel 24. Format Soal UTS Atau UAS.....	61
Tabel 25. Contoh Format Penskoran Asesmen Kinerja	62
Tabel 26. Contoh rubrik holistik	63
Tabel 27. Contoh Rubrik Analitik	63
Tabel 28. Contoh Portofolio Dokumentasi Penilaian Formatif Dan Sumatif Serta Penilaian Tugas Terstruktur	65
Tabel 29. Contoh <i>Participation Charts</i>	66
Tabel 30. Contoh <i>Check List</i> Untuk Mengukur Kompetensi Lebih Dari Satu Ranah (C-P-A).....	67
Tabel 31. Contoh Skala Nilai Untuk Observasi Mengakhiri Pembelajaran Dalam Satu Pertemuan	68
Tabel 32. Contoh Form Daftar Cek Untuk Penilaian Keterampilan Psikomotor.....	71
Tabel 33. Contoh Form Skala Nilai Untuk Penilaian Keterampilan Psikomotor	71
Tabel 34. Kartu Praktikum Pengukuran dan Besaran Listrik	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langkah Penyusunan KPT	13
Gambar 2. Contoh Profil Lulusan.....	18
Gambar 3. Parameter Capaian Pembelajaran	22
Gambar 4. Taksonomi Kompetensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik	29
Gambar 6. Diagram Alir Proses Penyusunan Kurikulum Program Studi di UBB.....	17
Gambar 7. Ilustrasi Standar Kompetensi Lulusan Dalam SN Dikti.....	32
Gambar 8. Format Identitas RPS	39
Gambar 9. Contoh Identitas AKPD	39
Gambar 10. Langkah Evaluasi.....	52
Gambar 11. Langkah Evaluasi Ranah Kognitif Non Test	53
Gambar 12. Langkah Evaluasi Ranah Afektif	54
Gambar 13. Tahap Penilaian Ranah Psikomotorik	56

PENDAHULUAN

A. Dasar Hukum KPT

Dasar hukum yang melandasi pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi adalah:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi
- Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 08 Tahun 2014 Tentang Peraturan Akademik Universitas Bangka Belitung
- Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Kebijakan Mutu Universitas Bangka Belitung
- Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Manual Mutu Universitas Bangka Belitung
- Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Standar Pendidikan Universitas Bangka Belitung

B. Perkembangan KPT

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Kurikulum pendidikan tinggi bisa dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Terminologi Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) digunakan sejak tahun 1994 dengan diberlakukannya Kepmendiknas No. 056/U/1994. KPT pertama kali dikembangkan dengan berbasis ketercapaian isi kurikulum yang identik dengan struktur keilmuan program studi. Terminologi kompetensi lulusan mulai digunakan dalam pengembangan kurikulum dengan dasar Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan Kepmendiknas No. 045/U/2002. Selanjutnya berdasar pada Perpres No. 8/2012 dan Permenristek Dikti No. 44/2015, KPT dikembangkan dengan basis standar kemampuan lulusan yang dituangkan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

Sejarah perkembangan KPT di Indonesia diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Isi (KBI) berdasar Kepmendiknas No. 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. KBI mengutamakan penguasaan IPTEK dan belum memuat rumusan kemampuan lulusan secara eksplisit. Kurikulum ini menetapkan matakuliah wajib 100-110 dari 160 sks untuk jenjang strata 1 dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian dan Mata Kuliah Keahlian (MKK).

Selanjutnya diberlakukan Kurikulum Inti dan Institusional dengan dasar Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Kurikulum inti terdiri atas kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Kurikulum Institusional tambahan dan kelompok ilmu dalam kurikulum inti disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan sebagai ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan. Kurikulum ini mengutamakan capaian kemampuan secara global.

Menjawab kebutuhan pengguna lulusan perguruan tinggi akan kompetensi lulusan maka dikembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi yang disusun berdasar Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi. Hasil pendidikan program studi tersusun atas kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya. Kompetensi utama disusun oleh konsorsium program studi sejenis dengan mendapat masukan dari *stakeholder*. Kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya merupakan kompetensi yang dikembangkan secara institusional sebagai ciri program studi dan universitas sebagai penyelenggara kurikulum. Elemen-elemen kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi terdiri atas: elemen kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kompetensi berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya serta pemahaman atas kaidah kehidupan bermasyarakat. Kurikulum inti yang merupakan penciri kompetensi utama tidak lagi ditetapkan oleh pemerintah tapi dikembangkan oleh perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Selanjutnya kurikulum ini dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Saat ini, sesuai amanat Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, KPT dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kompetensi lulusan perguruan tinggi yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 selanjutnya menjadi acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan pendidikan akademik, vokasi dan profesi. Penetapan kompetensi lulusan diatur dan dijabarkan dalam rumusan capaian pembelajaran diatur dalam Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dalam bentuk rumusan capaian pembelajaran. Selanjutnya kurikulum ini lebih dikenal sebagai Kurikulum Pendidikan Tinggi yang berbasis KKNI dan SN Dikti (KPT berbasis KKNI dan SN Dikti selanjutnya disebut KPT).

C. Pengembangan Kurikulum Program Studi

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh program studi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang dikembangkan secara sistemik dengan standar Nasional Penelitian dan Standar Nasional Pengabdian Masyarakat.

Standar Nasional Pendidikan terdiri dari 8 (delapan) standar yaitu:

1. Standar kompetensi lulusan,
2. Standar isi pembelajaran,
3. Standar proses pembelajaran,
4. Standar penilaian pembelajaran,
5. Standar tenaga dosen dan tenaga kependidikan,
6. Standar sarana dan prasarana pembelajaran,
7. Standar pengelolaan pembelajaran dan
8. Standar pembiayaan pembelajaran.

Standar Nasional Pendidikan ini merupakan kriteria minimal tentang pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan dalam capaian pembelajaran. Standar kompetensi lulusan yang dinyatakan dalam capaian pembelajaran wajib mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan dikembangkan sesuai dengan level kualifikasi akademik. Capaian pembelajaran yang mengacu KKNi diperoleh melalui 4 (empat) jalur, yaitu: 1. Pendidikan formal, 2. Pendidikan nonformal, 3. Pengalaman kerja dan 4. Peningkatan profesionalitas. Capaian pembelajaran melalui pendidikan formal dibangun dalam struktur kurikulum program studi yang dapat menjamin tercapainya standar kompetensi lulusan dalam bentuk sikap/tingkah laku, pengetahuan, keterampilan khusus dan keterampilan umum.

KPT yang dikembangkan Program Studi, selanjutnya disebut Kurikulum Prodi sedikitnya harus mengandung profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian, matakuliah beserta bobot sks dan sebaran semester. Dengan memperhatikan kesetaraan capaian pembelajaran dengan kompetensi untuk setiap mata kuliah, Program Studi yang memberlakukan KBK dapat melakukan rekonstruksi dengan lebih mudah. Dalam melakukan rekonstruksi KBK ke KPT, Program Studi wajib memperhatikan level capaian pembelajaran dalam KKNi sehingga capaian pembelajaran yang dihasilkan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang sedang diberlakukan tidak lebih rendah dari Standar Kompetensi Lulusan dalam SN Dikti.

Kurikulum program studi bisa dikembangkan secara serial dan/atau paralel. Kurikulum serial dibangun atas dasar struktur keilmuan dari keilmuan dasar menuju lanjut (*advance*). Mata kuliah disajikan secara berjenjang dan bersyarat dalam sebaran semester. Tipe kurikulum serial seperti ini banyak dikembangkan oleh program studi secara umum. Sedangkan Kurikulum paralel dikembangkan berdasar kelompok bahan kajian dan/atau mata kuliah sejenis. Tipe kurikulum ini lebih banyak dikenal sebagai kurikulum sistem blok seperti pada Program Studi Kesehatan, Pendidikan Dokter, Keperawatan, Kebidanan yang banyak diantaranya sudah menggunakan tipe kurikulum paralel ini.

D. Pembelajaran dalam KPT

Implementasi kurikulum pendidikan tinggi dalam bentuk interaksi mahasiswa, dosen dan sumber belajar dalam lingkungan belajar harus dikembangkan dengan sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran berpusat mahasiswa dapat dimaknai bahwa capaian pembelajaran diperoleh dengan mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Untuk menjamin kualitas capaian pembelajaran perlu dibuat perencanaan proses pembelajaran yang disusun untuk setiap mata kuliah yang dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau

teknologi dalam satu program studi. Perencanaan proses pembelajaran ini selanjutnya disebut sebagai rencana pembelajaran semester (RPS).

Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dikembangkan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan dengan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara integratif. Teknik penilaian yang diantaranya terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket dikembangkan untuk dapat mengukur hasil dan proses pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

BAGIAN I

PENGEMBANGAN

KURIKULUM

A. Rekonstruksi KBK – KPT

Perubahan terminologi kurikulum dari KBK menjadi KPT didasarkan atas beberapa alasan. Yang pertama, penamaan KBK tidak sepenuhnya didasarkan pada ketetapan peraturan, sehingga masih dimungkinkan untuk senantiasa berkembang sesuai dengan kaidah kurikulum itu sendiri. Kedua, KBK dikembangkan atas dasar kesepakatan Program Studi sejenis dan *stakeholder* yang tidak sepenuhnya didasarkan pada parameter atau ukuran kompetensi lulusan yang pasti. Ketiga, tidak adanya parameter ukuran kompetensi lulusan dalam sistem KBK membuat kesulitan menilai capaian pembelajaran dalam jenjang pendidikan program studi akademik, vokasi dan profesi. Selanjutnya digunakan standar kualifikasi dalam KKNi yang memberikan parameter ukuran berupa jenjang kualifikasi dari level 1 terendah sampai level 9 tertinggi. Setiap jenjang kualifikasi memiliki kesetaraan ukuran yang disebut capaian pembelajaran.

Program Studi yang sudah mengimplementasikan KBK, langkah penyusunan KPT merupakan reevaluasi dan/atau rekonstruksi instrumen kurikulum yang sudah dijalankan Program Studi dengan melakukan penyesuaian dengan SN Dikti dan KKNi. Rekonstruksi kurikulum Program Studi wajib mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi seperti termuat pada SN Dikti. Langkah rekonstruksi KBK–KPT diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah Penyusunan KBK dan KPT

Langkah	KBK	KPT
1	Menetapkan Profil Lulusan	Menetapkan Profil Lulusan
2	Menetapkan Kompetensi Lulusan - Kompetensi Utama - Kompetensi Pendukung - Kompetensi Lainnya Catatan: Ranah kompetensi meliputi Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap), Psikomotorik (Keterampilan)	Menetapkan Capaian Pembelajaran - Pengetahuan - Sikap - Keterampilan Khusus - Keterampilan Umum
3	Menentukan Bahan Kajian	Menentukan Bahan Kajian
4	Menentukan mata kuliah dan bobot sks	Menentukan mata kuliah dan bobot sks
5	Memetakan sebaran mata kuliah	Memetakan sebaran mata kuliah

Langkah penyusunan KPT secara berurutan sesuai dengan data masukan sebagai bahan reevaluasi dan/atau rekonstruksi dan dasar rujukan sebagai pertimbangan penyusunan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Masukan dan Rujukan Penyusunan KPT

Langkah Penyusunan KPT	Data Masukan	Rujukan
Menetapkan profil lulusan	Konsorsium prodi sejenis <i>Stakeholder</i> (pemerintah/swasta) Tracer study	Visi-Misi Institusi SN Dikti KKNI
Menetapkan capaian pembelajaran	Matrik kompetensi Jenjang/level kualifikasi	SN Dikti KKNI
Menentukan bahan kajian dan bobot	Evaluasi cakupan materi Evaluasi kedalaman dan bobot bahan kajian	Instrumen bahan kajian
Menentukan mata kuliah dan sks	Matrik mata kuliah	Beban sks dalam SN DIKTI
Memetakan sebaran mata kuliah	Matrik mata kuliah	Bobot sks dalam SN DIKTI

Selanjutnya akan diuraikan langkah-langkah penyusunan KPT dengan merujuk terminologi dalam SN Dikti dan KKNI. Langkah penyusunan KPT meliputi penetapan profil lulusan, merumuskan capaian pembelajaran (CP), menyusun bahan kajian (BK), serta menetapkan mata kuliah, jumlah SKS dan sebaran semesternya. Secara skematis penyusunan KPT disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Langkah Penyusunan KPT

B. Penyusunan KPT

Dalam penyusunan kurikulum diawali dengan membentuk panitia penyusunan/pembaharuan kurikulum oleh Ketua Jurusan. Panitia penyusunan/pembaharuan kurikulum melaksanakan kegiatan lokakarya kurikulum untuk mendapatkan masukan dalam penyusunan kurikulum, diantaranya profil lulusan, capaian pembelajaran, bahan kajian, sebaran

mata kuliah, dan besaran sks. Narasumber dan peserta yang dihadirkan pada kegiatan tersebut minimal terdiri dari berikut ini dan dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan Program Studi.

1. Alumni
2. Masyarakat Sekitar
3. Instansi Pemerintahan
4. Pengguna Lulusan
5. Dosen Ahli/Pakar
6. Dosen program studi

Selain melaksanakan lokakarya kurikulum, panitia penyusunan/pembaharuan kurikulum juga melaksanakan penyusunan kurikulum dan sosialisasi kurikulum yang telah disahkan secara internal kepada mahasiswa dan dosen-dosen prodi, serta apabila diperlukan kepada *stakeholder*.

Laporan kegiatan lokakarya kurikulum atau rapat penyusunan kurikulum disusun dengan format minimal sebagai berikut dan dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan Program Studi.

1. Latar Belakang
2. Tujuan
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
4. Peserta Lokakarya
5. Narasumber
6. Sumber Dana
7. Hasil Diskusi
 - a. Masukan Mahasiswa
 - b. Masukan Dosen
 - c. Masukan Alumni
 - d. Masukan Masyarakat Sekitar, Instansi Pemerintahan, dan Pengguna Lulusan
 - e. Masukan Dosen Ahli/Pakar
8. Penutup
 - a. Kesimpulan
9. Lampiran
 - a. Daftar Undangan
 - b. Daftar Hadir Undangan
 - c. Berita Acara
 - d. Data Dosen Pakar/Ahli
 - e. Dokumentasi Kegiatan

Dokumen Kurikulum yang disusun harus mengacu pada format dokumen kurikulum UBB. Format Dokumen Kurikulum terdiri atas 10 bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan

- 1.1. Visi Universitas, Fakultas dan Program studi
- 1.2. Misi Universitas, Fakultas dan Program studi
- 1.3. Tujuan Universitas, Fakultas dan Program studi

Bab II. Profil Lulusan

- 2.1. Profil Lulusan
- 2.2. Deskripsi Profil Lulusan
- 2.3. Kompetensi Lulusan

Bab III Capaian Pembelajaran Lulusan

- 3.1. Sikap
- 3.2. Keterampilan Umum
- 3.3. Keterampilan Khusus
- 3.4. Pengetahuan

Bab IV Bahan Kajian

Bab V Mata Kuliah

5.1. Struktur Kurikulum

- 5.1.1. Tabel CP dan bahan ajar
- 5.1.2. Matriks mata kuliah
- 5.1.3. Distribusi Mata Kuliah

5.2. Tatacara Ekuivalen dan Transfer antar Kurikulum

(Bagi program studi yang akan melakukan perubahan kurikulum lama dengan kurikulum baru/ konversi)

- 5.2.1. Konsep Ekuivalensi (cara penyetaraannya/konversinya)
- 5.2.2. Indikasi Permasalahan dan Penyelesaian
- 5.2.3. Tatacara/Pedoman
- 5.2.4. Contoh kasus
- 5.2.5. Tabel Konversi
- 5.2.6. Penjelasan Perubahan Mata Kuliah Kurikulum

5.3. Kelompok Mata Kuliah

Komposisi kelompok mata kuliah terdiri dari:

- Mata kuliah wajib nasional (Agama, Bahasa Indonesia, Pancasila, Kewarganegaraan)
- Mata kuliah wajib universitas (Filsafat Ilmu, Bahasa Inggris, KKN)
- Mata kuliah wajib fakultas
- Mata kuliah wajib program studi
- Mata kuliah konsentrasi

5.4. Silabus

Silabus minimal harus memuat informasi berikut ini.

- Judul Mata kuliah
- Kode Mata Kuliah
- Jumlah SKS
- Status Mata Kuliah (Wajib/Pilihan)
- Semester
- Deskripsi Singkat Mata Kuliah
- Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
 - Sikap
 - Keterampilan Umum
 - Keterampilan Khusus
 - Pengetahuan
- Prasyarat
- Bahan kajian
- Referensi

Bab VI Metode Pembelajaran

Berisi deskripsi metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah yang diselenggarakan prodi. Berikut beberapa contoh metode pembelajaran dalam *Student-Centered Learning* (SCL). Penjelasan lebih lengkap tentang contoh-contoh metode pembelajaran dalam SCL terdapat dalam Bab II Pengembangan RPS Subbab A tentang RPS dalam Standar Proses Pembelajaran.

- 6.1. *Small Group Discussion (SGD)*
- 6.2. *Role-Play and Simulation*
- 6.3. dst

Bab VII Metode Penilaian

Komposisi penilaian memiliki bobot total adalah 100%. Bobot penilaian sikap untuk mata kuliah teori maupun praktikum adalah sebesar 10%, sedangkan bobot penilaian komponen lainnya dapat ditentukan oleh prodi melalui dokumen kurikulum.

- 7.1. Komposisi penilaian untuk mata kuliah teori adalah sebagai berikut.
 - 7.1.1 Sikap
 - 7.1.2 Nilai Tugas
 - 7.1.3 Nilai UTS
 - 7.1.4 Nilai UAS
- 7.2. Komposisi penilaian untuk mata kuliah praktikum adalah sebagai berikut.
 - 7.2.1 Sikap
 - 7.2.2 Nilai Partisipasi Aktif
 - 7.2.3 Nilai Laporan
 - 7.2.4 Nilai *Post Test*
- 7.3. Kriteria Lulusan

Bab VIII Sumber Daya Manusia

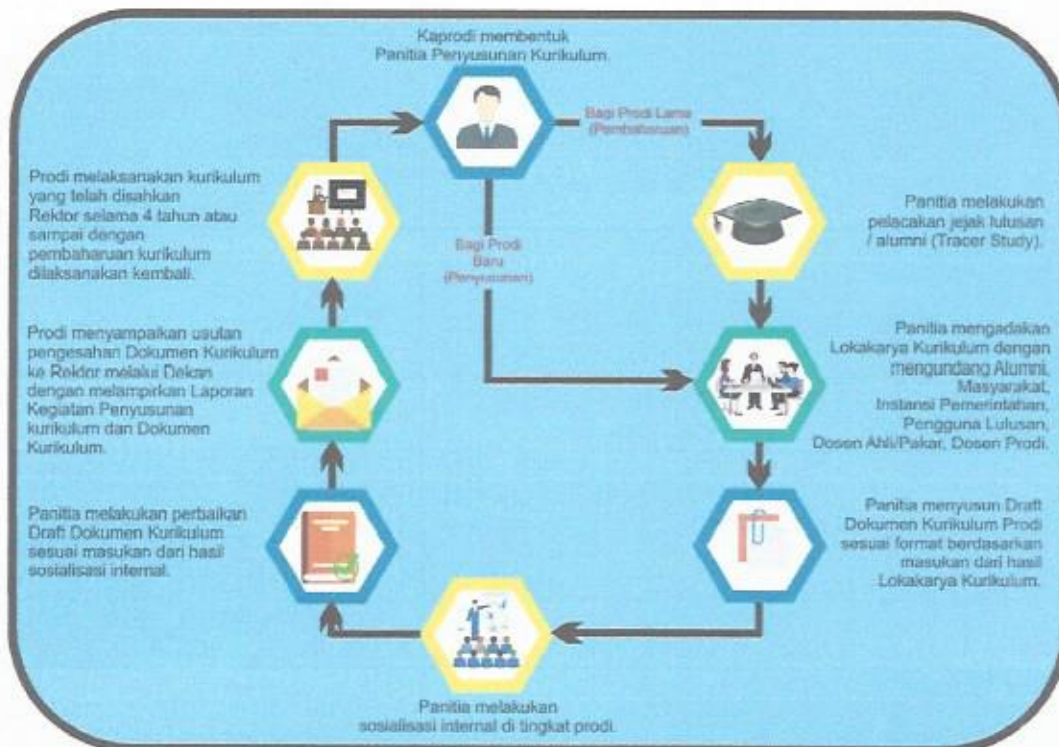
- 8.1. Dosen
- 8.2. Tenaga Kependidikan
- 8.3. Laboran
- 8.4. Teknisi

Bab IX Sarana dan Prasarana

Bab X Penutup

Pada akhir proses penyusunan kurikulum, terdapat 2 buah dokumen yang dihasilkan oleh panitia penyusunan/pembaharuan kurikulum, yakni dokumen kurikulum prodi dan dokumen laporan kegiatan panitia penyusunan/pembaharuan kurikulum yang didalamnya terdapat kegiatan lokakarya kurikulum.

Tahapan pengembangan kurikulum prodi di UBB dijelaskan dalam Gambar 6.



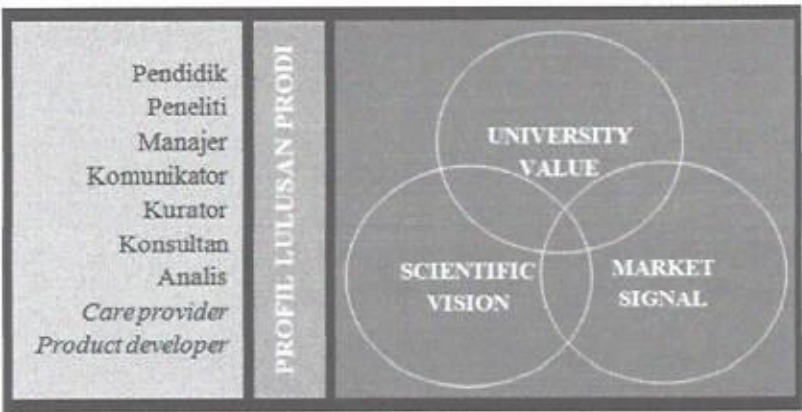
Gambar 2. Diagram Alir Proses Penyusunan Kurikulum Program Studi di UBB

1. Menetapkan Profil Lulusan

Profil lulusan adalah jawaban atas pertanyaan, "Program Studi akan menghasilkan lulusan seperti apa?". Profil lulusan dapat berupa profesi dan/atau "peran" yang dapat dilakukan oleh lulusan Program Studi di masyarakat. Peran lulusan di masyarakat dapat dilihat berdasar bidang kerja dan/atau bidang keahlian yang digeluti oleh lulusan Program Studi dalam kurun 1-3 tahun setelah lulus.

Profil lulusan merupakan alasan utama didirikannya Program Studi, sehingga profil lulusan harus sejalan dengan Visi dan Misi Program Studi. Kajian keilmuan berdasar kesepakatan program studi sejenis, *market signal* dan *tracer study* merupakan pijakan utama dalam menetapkan profil lulusan suatu Program Studi.

Perlu diingat bahwa profil lulusan adalah peran dan fungsi lulusan, bukan nama jabatan dan/atau pekerjaan yang dilakukan oleh lulusan. Profil lulusan juga tidak boleh keluar dari ranah utama keilmuan yang dikuasi oleh lulusan, meskipun bidang kerja tersebut ditemukan dalam hasil *tracer study*. Hal ini sangat penting diperhatikan karena akan berkait langsung dengan bahan kajian yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran untuk menjamin penguasaan capaian pembelajaran sebagai ukuran Standar Kompetensi Lulusan. Beberapa contoh profil dan dapat dikembangkan sesuai dengan karakter program studi antara lain.



Gambar 3. Contoh Profil Lulusan

Beberapa konsorsium Program Studi bersama dengan kelompok profesi telah menetapkan profil lulusan. Diantaranya disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Contoh Profil Lulusan Program Studi S1

Program Studi	Profil Lulusan
S1 Ilmu Hukum	<i>Legal drafter</i> , penegak hukum, manajer SDM, peneliti bidang hukum, akademisi
S1 Seni pertunjukan	Penyaji seni, pencipta seni, pengelola pertunjukan seni, pengkaji/peneliti seni
S1 Pertanian/Agroteknologi	Peneliti, pelaku bisnis pertanian, wirausaha pertanian
S1 Psikologi	Konsultan SDM, Manajer SDM, pengembang instrumen pengukuran, peneliti, konselor, fasilitator, <i>trainer</i>

Sebagai catatan, contoh di atas dapat digunakan dengan mempertimbangkan karakter program studi. Dianjurkan untuk membuat deskripsi dari masing-masing profil lulusan untuk memudahkan penyusunan capaian pembelajaran dan rangkaian pengembangan kurikulum selanjutnya. Deskripsi profil berisi peran dan/atau kemampuan kerja spesifik yang harus dimiliki oleh lulusan program studi.

Contoh deskripsi profil lulusan Program Studi Hukum disampaikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Deskripsi Profil Lulusan S1 Teknik Elektro UBB

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Tenaga Ahli/ Profesional	Tenaga ahli/profesional yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Teknik Elektro dan bidang serumpun lainnya. Dapat menerapkannya secara profesional dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menggambarkan secara teknik tentang konsep-konsep di bidang Teknik Elektro, mengembangkan diri dan beradaptasi secara aktif dengan berbagai perubahan yang muncul serta mampu memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan bidang Teknik Elektro, serta mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dinamis, mandiri dan terbuka, serta berdedikasi tinggi, dapat bekerjasama dengan pihak lain untuk mengembangkan diri.

2	Peneliti	Peneliti yang memahami prosedur atau metodologi penelitian, merumuskan proses penelitian, variabel, dan paradigma penelitian, menentukan populasi dan ukuran sampel, sesuai dengan paradigma atau jenis penelitian yang dilakukan, cara atau teknik analisis data, merumuskan usulan penelitian pendidikan, sesuai dengan permasalahan pendidikan yang ada, khususnya dalam bidang Teknik Elektro.
3	Pendidik	Pendidik dapat berupa guru, dosen, dan tutor yang memahami prinsip dan cara belajar serta implikasinya dalam proses pembelajaran, mengembangkan profesionalisme dalam proses pendidikan/ pembelajaran dalam bidang Teknik Elektro dan bidang serumpun lainnya baik di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya baik negeri maupun swasta.
4	Wirausahawan	Wirausahawan yang mampu mengembangkan wirausaha di bidang Teknik Elektro dan bidang serumpun lainnya.

Dikutip dari Draft Kurikulum Pendidikan Tinggi Program Studi Teknik Elektro Tahun 2015-2020 UBB (Hasil Pendampingan PMDPA 2017)

2. Menetapkan Capaian Pembelajaran

Dasar yang digunakan dalam menetapkan capaian pembelajaran adalah KKNi dan SN Dikti. Capaian pembelajaran dalam KKNi meliputi: sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan dan tanggungjawab/hak/wewenang. Empat rumusan capaian pembelajaran dalam KKNi merupakan alat ukur atas internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan seseorang yang diperoleh melalui jenjang akademik formal, informal, non formal dan/atau pengalaman kerja. Mengacu pada deskripsi rumusan capaian pembelajaran dalam KKNi, rumusan capaian pembelajaran dalam Standar Kompetensi Lulusan (CP SKL) SN Dikti dinyatakan dalam 3 rumusan yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terbagi atas keterampilan umum dan keterampilan khusus. Kesetaraan capaian pembelajaran KKNi dan capaian pembelajaran SN Dikti untuk perguruan tinggi ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Pembelajaran dalam KKNi dan SN Dikti

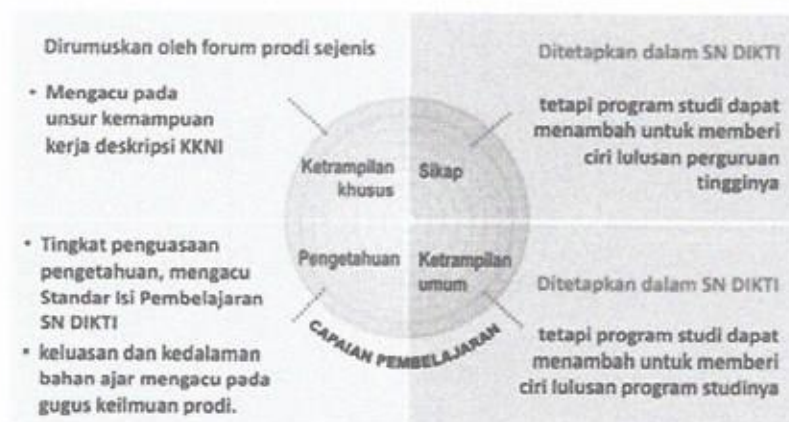
Capaian Pembelajaran KKNi	Capaian Pembelajaran SN Dikti
a. Sikap dan tata nilai: merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar, baik terstruktur maupun tidak. b. Penguasaan pengetahuan: merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan. c. Kemampuan kerja: merupakan wujud akhir dari transformasi potensi yang ada dalam setiap individu pembelajar menjadi kompetensi atau kemampuan yang aplikatif dan bermanfaat.	a. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. b. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian

Capaian Pembelajaran KKNi	Capaian Pembelajaran SN Dikti
d. Wewenang dan tanggung Jawab: merupakan konsekuensi seorang pembelajar yang telah memiliki kemampuan dan pengetahuan pendukungnya untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika. e. Sikap dan tata nilai: merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar, baik terstruktur maupun tidak. f. Penguasaan pengetahuan: merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan. g. Kemampuan kerja: merupakan wujud akhir dari transformasi potensi yang ada dalam setiap individu pembelajar menjadi kemampuan atau kemampuan yang aplikatif dan bermanfaat. h. Wewenang dan tanggung Jawab: merupakan konsekuensi seorang pembelajar yang telah memiliki kemampuan dan pengetahuan pendukungnya untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika.	kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis. c. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur ketrampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus yang diartikan sebagai berikut: Keterampilan umum merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. d. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. e. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran,

Capaian Pembelajaran KKNi	Capaian Pembelajaran SN Dikti
	pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis. f. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Unsur keterampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus yang diartikan sebagai berikut: Keterampilan umum merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan Keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Catatan : diadaptasi dari Perpres No.8/2012 dan Permenristekdikti No.44/2015.

Secara umum perumusan parameter capaian pembelajaran disajikan dalam Gambar 3 berikut.



Catatan : diadaptasi dari Panduan KPT Dikti

Gambar 4. Parameter Capaian Pembelajaran

Pengetahuan, sikap dan tata nilai, keterampilan umum dan keterampilan khusus disebainya dirumuskan konsorsium Program Studi sejenis dengan mengacu pada Unsur kemampuan kerja dan dalam standar isi SN Dikti dan deskripsi KKNI. Kemampaun kerja berdasar standar isi SN Dikti dan deskripsi KKNI untuk lulusan pendidikan tinggi disajikan dalam Tabel 6 sampai Tabel 9.

Institusi pendidikan tinggi berhak untuk menambahkan Unsur sikap dan/atau tata nilai sebagai kekhasan lulusannya. Rumusan sikap dalam SN Dikti seperti ditunjukkan Tabel 6, merupakan standar minimal yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi dari level 3 – 9. Program studi dan institusi pendidikan tinggi bertanggung jawab atas sikap dan tata nilai tersebut di atas melekat pada lulusan baik melalui program akademik, kurikuler dan non kurikuler.

Sikap dan tata nilai lulusan perguruan tinggi merupakan kompetensi ranah afektif yang dapat disetarakan dengan *softskill* lulusan. Kemampuan ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran dengan kurikulum formal dan/atau melalui kegiatan yang diikuti sesuai dengan minat dan bakat masing-masing mahasiswa. Untuk melihat ketercapaian penanaman Unsur sikap dan tata nilai pada lulusan, perlu dikembangkan instrumen pengukuran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dan/atau dalam kegiatan kemahasiswaan.

Tabel 6. Rumusan Sikap dan Tata Nilai dalam KKNI dan SN Dikti

Rumusan Sikap dan Tata Nilai KKNI	Rumusan Sikap SN Dikti
1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Memiliki moral, etika dan epribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya 3. Berperan sebagai warga negara ang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia 4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya 5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan	1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious 2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; 3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;

Rumusan Sikap dan Tata Nilai KKNi	Rumusan Sikap SN Dikti
orisinal orang lain 6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.	

Catatan : diadaptasi dari Perpres No.8/2012 dan Permenristekdikti No.44/2015.

Unsur pengetahuan dalam KKNi dan SN Dikti dapat disetarakan dengan kompetensi ranah kognitif. Kesetaraan tingkat penguasaan pengetahuan antara program akademik dengan level KKNi disajikan dalam Tabel 7. Tingkat penguasaan pengetahuan sesuai level kualifikasi dijabarkan dari penguasaan pengetahuan secara umum menuju penguasaan ilmu secara filosofis. Dalam proses pembelajaran tingkat penguasaan pengetahuan dalam wujud kompetensi kognitif dapat ditanamkan secara berjenjang dari tingkatan paling rendah pengetahuan/pemahaman sampai yang tertinggi kreatifitas/ penciptaan.

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Sesuai Standar Isi SN Dikti

PROGRAM AKADEMIK	PENGUASAAN PENGETAHUAN	KESETARAAN LEVEL KUALIFIKASI
Doktor	Menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu	9
Magister	Menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu	8
Profesi	Menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu	7
Sarjana	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan keterampilan tersebut secara mendalam	6
Diploma 3	Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum	5
Diploma 2	Menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu	4
Diploma 1	Menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap	3

Catatan : diadaptasi dari Perpres No.8/2012 dan Permenristekdikti No.44/2015.

Keterampilan umum lulusan perguruan tinggi untuk setiap level diuraikan secara rinci dalam Lampiran Permenristekdikti No. 44/2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Keterampilan khusus level 6/sarjana strata 1 disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Keterampilan Umum Lulusan Sarjana dalam SN Dikti

No	Keterampilan Umum Lulusan Sarjana/Level 6
1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;

No	Keterampilan Umum Lulusan Sarjana/Level 6
3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;

Catatan : Keterampilan umum level 7 – 9 dapat dilihat dalam lampiran 2.

Tabel 9. Kata Kunci Rumusan Keterampilan Khusus Di Pendidikan Tinggi Dalam KKNl

LEVEL KUALIFIKASI	KATA KUNCI KEMAMPUAN KERJA DALAM KKNl	KESETARAAN PROGRAM AKADEMIK
9	Melakukan pendalaman dan perluasan IPTEKS baru melalui riset, menyelesaikan masalah dengan pendekatan multi atau interdisiplin	Doktor
8	Mengembangkan IPTEKS melalui riset, inovasi dan teruji menyelesaikan masalah dengan pendekatan inter/multi disiplin	Magister
7	Mengelola sumberdaya, mengevaluasi secara komprehensif untuk pengembangan strategis organisasi, menyelesaikan masalah dengan pendekatan monodisiplin	Profesi
6	Mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEKS dalam menyelesaikan masalah prosedural	Sarjana
5	Menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih berbagai metode, memformulasikan penyelesaian masalah prosedural	Diploma 3
4	Menyelesaikan tugas berlingkup luas dan kasus spesifik, memilih metode baku, menyelesaikan masalah faktual	Diploma 2
3	Melaksanakan serangkaian tugas spesifik, menyelesaikan masalah yang lazim	Diploma 1

Catatan : diadaptasi dari Perpres No.8/2012 dan Permenristekdikti No.44/2015.

Keterampilan khusus dideskripsikan dalam SN Dikti sesuai dengan level kualifikasi KKNl. Penguasaan keterampilan khusus dan umum dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran

yang menitikberatkan pada aspek kompetensi ranah psikomotorik. Ketiga ranah kompetensi yang dijabarkan dalam Unsur capaian pembelajaran merupakan bagian yang saling terkait satu dengan yang lain. Wujud capaian pembelajaran berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan sekurang-kurangnya harus setara dengan Standar Kompetensi Lulusan.

Selanjutnya Konsorsium Program Studi sejenis disarankan membuat deskripsi capaian pembelajaran sesuai dengan kajian keilmuan yang dimiliki. Deskripsi capaian pembelajaran disusun sesuai dengan level KKNi dan deskripsi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam SN Dikti. Berikut disajikan Deskripsi Capaian Pembelajaran S1 Agribisnis sebagai contoh. Contoh deskripsi pembelajaran ini merupakan capaian minimal yang disepakati bersama konsorsium program studi sejenis dan masih bisa dikembangkan sesuai dengan visi misi institusi sebagai warna khas program studi.

Tabel 10. Deskripsi Capaian Pembelajaran S1 Agribisnis UBB

Sikap	
Dengan mengacu pada SN Dikti, maka:	
Lulusan program studi agribisnis mampu:	
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.
5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
11	Menjunjung tinggi kejujuran, moral, dan akhlak terpuji.
12	Optimis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemauan belajar yang besar.
13	Memiliki pandangan yang luas, terbuka, dan berpikir positif.
Keterampilan Umum	
Dengan mengacu pada SN Dikti, maka:	
Lulusan program studi agribisnis:	
1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menerapkan nilai humaniora dalam bidang agribisnis berbasis potensi lokal, berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah untuk menghasilkan solusi, gagasan, serta menyusun hasil kajian saintifik.
2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur dalam bidang agribisnis.
3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan

	solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dan akurat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang agribisnis, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
7	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya.
8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
10	Mampu bekerja mandiri dan bekerjasama dalam tim yang multidisiplin serta memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.
11	Mampu mengkomunikasikan hasil penelitian akademik dan perkembangan teknologi kepada semua kepentingan berdasarkan etika ilmiah.
Keterampilan Khusus	
Dengan mengacu pada Naskah Akademik Standar Nasional Berbasis KKNI yang ditetapkan oleh Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) pada tahun 2017, maka:	
1	Mampu melakukan bisnis pertanian secara profesional dengan menggunakan konsep pertanian berkelanjutan dengan cara melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif dan dapat menunjukkan hasil rancangan dan operasional bisnis pertanian pada sistem pertanian tropis untuk mengantisipasi tantangan lokal dan global.
2	Memiliki kemampuan mengelola unit usaha bisnis pertanian mulai dari skala usaha tani hingga <i>enterprise</i> (perusahaan) yang didasarkan pada kearifan lokal dan berwawasan global sebagai sumber daya insani yang membanggakan bangsa.
3	Memiliki kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah, potensi dan prospek serta merekomendasikan alternatif pengambilan keputusan dalam bidang agribisnis dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.
4	Mampu merancang dan mengoperasikan pengembangan unit bisnis serta jejaring usaha agribisnis yang inovatif, menciptakan nilai tambah, dan berwawasan lingkungan.
Pengetahuan	
Dengan mengacu pada Naskah Akademik Standar Nasional Berbasis KKNI yang ditetapkan oleh Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) pada tahun 2017, maka:	
Lulusan program studi agribisnis mampu:	
1	Menguasai pengetahuan khusus yang meliputi manajemen, ekonomi (Makro, Mikro, dan Pembangunan), Kewirausahaan, dan komunikasi agribisnis dan pengetahuan aspek teknis pertanian dari hulu ke hilir, sehingga dapat menguasai konsep-konsep bisnis pertanian secara profesional.
2	Menguasai pengetahuan umum tentang konsep produksi tanaman, konsep efisiensi, komunikasi dan kewirausahaan untuk mengambil keputusan strategis dan operasional serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah dalam bidang agribisnis secara berkelanjutan.

Catatan : diadaptasi dari Draft Dokumen Kurikulum Tahun Akademik 2017-2022 Program Studi Agribisnis UBB (Hasil PMDPA 2017)

Contoh deskripsi capaian pembelajaran S1 Agribisnis di atas mengacu pada Naskah Akademik Standar Nasional Berbasis KKNI yang ditetapkan oleh Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) pada tahun 2017. Selanjutnya, deskripsi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah disesuaikan dengan bidang keilmuan program studi disusun dalam bentuk matrik untuk memudahkan pemetaan bidang kajian dan pembobotannya. Untuk memudahkan identifikasi kesesuaian Profil lulusan dan Capaian Pembelajaran yang akan direncanakan dapat digunakan **Matrik 1** (terlampir).

Program studi yang sudah mengimpelementasikan KBK dapat melakukan rekonstruksi capaian hasil belajar dari kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya. Kompetensi yang ada dalam instrumen KBK tidak boleh lebih rendah dari level KKNI dan capaian pembelajaran SN Dikti. Matrik Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran dapat dikembangkan dari matrik Profil lulusan dan kompetensi yang diadaptasi dari panduan KBK Dikti seperti Tabel 11.

Tabel 11. Matrik Profil dan Kompetensi

PROFIL SARJANA FISIKA	PENCIRI PROGRAM STUDI	PENCIRI LEMBAGA/INSTITUSI (FAKULTAS/UNIV)	
	KOMPETENSI UTAMA (60%)	KOMPETENSI PENDUKUNG (32%)	KOMPETENSI LAINNYA (8%)
Peneliti	1. Mampu menerapkan perangkat keilmuan fisika untuk menjelaskan fenomena fisika,	1. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi,	1. Mampu mengembangkan potensi secara mandiri dalam kearifan lokal ke tingkat nasional/ internasional
Tenaga Ahli	2. Mampu berpikir kritis untuk mengembangkan pengetahuan (wawasan kefisikaan)	2. Mampu berbahasa Inggris dalam komunikasi ilmiah,	2. Mampu mengembangkan jiwa wirausaha
	3. Mampu merangkai dan mengoperasikan berbagai alat ukur dan perangkat percobaan fisika,	3. Menguasai bidang fisika tertentu yaitu bidang material.	
	4. Mampu melakukan akuisisi, mengolah, menyajikan, dan interpretasi data percobaan,	1. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi,	
	5. Mampu menerapkan perangkat keilmuan fisika untuk melakukan kajian ilmiah,	2. Mampu berbahasa Inggris dalam komunikasi ilmiah,	
Pendidik	6. Mampu membuat karya ilmiah dan mengkomunikasikannya secara lisan maupun tertulis	3. Menguasai bidang fisika tertentu yaitu bidang material,	
	7. Mampu melakukan pekerjaan dengan memanfaatkan pengetahuan dan cara-cara fisika di bidang yang relevan pada institusi pemerintah dan swasta	4. Mampu mengkomunikasikan hasil analisis kepada masyarakat umum.	
	8. Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya di bawah tanggung jawabnya dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi fisika	1. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi,	
		2. Mampu berbahasa Inggris dalam komunikasi ilmiah,	
		3. Mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu fisika.	

Catatan: diadaptasi dari KBK S1 Fisika UNS

Sebagai catatan deskripsi kompetensi dalam contoh di atas merupakan gabungan tiga ranah kompetensi yaitu kompetensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan sikap. Kompetensi sikap dan kepribadian dapat diidentifikasi sebagai *softskill* yang bisa melekat dalam proses pembelajaran (kurikuler) dan/atau kegiatan lain (non kurikuler).

3. Menentukan Bahan Kajian

Bahan kajian merupakan jawaban dari pertanyaan: “Sikap pengetahuan dan keterampilan apa saja yang perlu diberikan agar capaian pembelajaran dapat dikuasai?”. Selanjutnya untuk melihat kesetaraan dengan level KKNI perlu dilakukan identifikasi bobot bahan kajian untuk menentukan keluasan dan kedalamannya.

Untuk memudahkan identifikasi bahan kajian dapat dibuat struktur komponen keilmuan program studi. Komponen keilmuan disaran untuk dibuat bersama oleh konsorsium program studi sejenis untuk jenjang S1 – level 6, S2 – level 8 dan S3 – level 9.

Dalam menyusun bahan kajian, Prodi memperhatikan masukan-masukan yang diberikan Asosiasi/Profesi, Dosen Pakar/Ahli, Dosen Prodi, Alumni, serta Mahasiswa. Untuk memudahkan pemetaan masukan-masukan tersebut, berikut adalah contoh tabel bahan kajian dan referensi yang digunakan. Dengan menggunakan Tabel 12, memudahkan dalam menyusun referensi pembelajaran saat penyusunan silabus dan RPS.

Tabel 12. Tabel Bahan Kajian dan Referensi

Bahan Kajian	Uraian	Referensi (Judul Buku, Pengarang, dan Halaman)
1	Satuan dan Besaran	
2		
3		
dst		

Setelah memetakan bahan kajian, perlu dilakukan pemetaan bahan kajian terhadap capaian pembelajaran. Untuk memudahkan pemetaan bahan kajian terhadap capaian pembelajaran bisa digunakan **Matrik 2** (terlampir). Masing-masing program studi akan memiliki karakter keilmuan yang spesifik sehingga komponen keilmuan sebagai basis ilmu, pengetahuan dan seni juga akan berbeda-beda. Jumlah komponen keilmuan dan bahan kajian sangat dipengaruhi hasil identifikasi struktur komponen keilmuan program studi. Tabel 13 adalah contoh matrik bahan kajian dan capaian pembelajaran Program Studi Fisika sebagai contoh untuk dikembangkan sesuaikan karakter program studi dan/atau institusi.

Tabel 13. Matrik Peta Bahan Kajian dan Capaian Pembelajaran

Deskripsi Capaian Pembelajaran	Basis IPTEK - SENI Program Studi Fisika																		
	Deskripsi Keadaan dan Interaksi	Kajian Keilmuan Fisika						Perangkat Observasi Fisika		Penciri Institusi					Penciri Program Studi				
		BK* 1	BK 2	BK 3	BK 4	BK 5	BK 6	BK 7	BK 8	BK 9	BK 10	BK 11	BK 12	BK 13	BK 14	BK 15	BK 16	BK 17	BK 18
Sikap								√	√			√	√	√					
Pengetahuan	√	√						√	√					√	√	√	√	√	√
Keterampilan Khusus			√	√	√	√	√								√	√	√	√	√
Keterampilan Umum	√	√						√	√	√	√	√	√						

Catatan : diadaptasi dari KBK S1 Fisika UNS

* : BK adalah Bahan Kajian

Disarankan deskripsi capaian pembelajaran (seperti contoh Tabel 10) dimasukkan dalam Matrik 2 (Matrik peta bahan kajian dan capaian pembelajaran). Contoh di atas dibuat dengan mengisi matrik 2 sesuai struktur keilmuan program studi, cara ini akan membantu memudahkan distribusi bahan kajian dan capaian pembelajaran, sekaligus dapat dimanfaatkan saat menetapkan bobot kedalaman dan keluasan bahan kajian, sekaligus dapat digunakan dalam menetapkan nama mata kuliah dan beban sks nya.

Bobot kedalaman dan keluasan bahan kajian dapat ditetapkan menggunakan taksonomi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) seperti disajikan pada Gambar 4 berikut.

C6	Creating / Berkreasi	A5	Characterization/ Pengalaman	P5	Naturalization/ Naturalisasi
C5	Evaluating/ Mengevaluasi	A4	Organization/ Pengorganisasian	P4	Articulation/ Artikulasi
C4	Analysing/ Menganalisis	A3	Valuing/ Penilaian	P3	Precision/ Ketepatan gerakan
C3	Applaying/ Menerapkan	A2	Responding/ Pemberian respon	P2	Manipulation/ Manipulasi
C2	Understanding/ Mengetahui	A1	Receiving/ Penerimaan	P1	Imilation / Peniruan
C1	Remembering/ Mengingat				

Gambar 5. Taksonomi Kompetensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Untuk memudahkan penetapan bobot bahan kajian dapat digunakan **Matrik 3** (terlampir). Berikut disajikan ilustrasi penetapan bobot bahan kajian pada aspek pengetahuan dengan memperhatikan taksonomi kompetensi kognitif (Gambar 4) untuk Program Studi Sarjana Fisika (Tabel 10) sebagai contoh yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk aspek sikap dan keterampilan dengan memperhatikan taksonomi afektif dan psikomotorik sesuai dengan karakter program studi.

Tabel 14. Matrik Bobot Bahan Kajian Dalam Capaian Pembelajaran

No	Deskripsi Capaian Pembelajaran Aspek Pengetahuan	BK	Bobot
a	menguasai konsep teoritis dan prinsip-prinsip pokok fisika klasik dan kuantum;	1	C2
		2	C2
b	prinsip dan aplikasi fisika matematika, fisika komputasi dan instrumentasi;	8	C3
		9	C4
c	menguasai pengetahuan tentang teknologi yang berdasarkan fisika dan penerapannya.	15	C5
		16	C5
		17	C5
		18	C5
		19	C5

Catatan: CP aspek pengetahuan bobot dari taksonomi ranah kognitif, diadaptasi dari KBK S1 Fisika UNS.

Disarankan untuk membuat peta bahan kajian dan capaian pembelajaran (**Matrik 2**) dengan lebih detail karena akan memudahkan saat menetapkan bobot bahan kajian. Distribusi bahan kajian dan ranah kemampuan memperlihatkan kedalaman dan keluasan bahan kajian yang melekat pada capaian pembelajaran sehingga sangat membantu dalam menetapkan jumlah sks matakuliah. Bahan kajian yang disampaikan dalam perkuliahan hendaknya sesuai dengan bobot kedalaman dan keluasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditetapkan sehingga capaian pembelajaran dapat dikuasai sesuai standar minimal lulusan.

4. Menetapkan Matakuliah dan SKS

Penetapan matakuliah dan jumlah sks hendaknya memperhatikan distribusi bobot kedalaman/keluasan bahan kajian dalam berkontribusi pada capaian pembelajaran. Matakuliah menjadi sub terkecil dalam struktur kurikulum dimana interaksi pembelajaran dalam usaha

mencapai capaian pembelajaran terjadi. Ketuntasan distribusi capaian pembelajaran sesuai level lulusan merupakan tanggung jawab program studi dan institusi dalam memberikan jaminan tercapainya Standar Kompetensi Lulusan.

Matrik 2 yang sudah diisi dengan lengkap akan memudahkan dalam menetapkan mata kuliah dan/atau kelompok mata kuliah. Satu bahan kajian dapat masuk dalam satu mata kuliah, sementara satu matakuliah dapat berisi satu bahan kajian atau lebih. Distribusi mata kuliah dan bahan kajian dapat dibuat menggunakan Matrik 4 (terlampir). Berikut diberikan ilustrasi distibusi mata kuliah dan bahan kajian serta bobot untuk menetapkan sks.

Tabel 15. Ilustrasi Distribusi Matakuliah Dalam Bahan Kajian

Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bahan kajian	Bobot
MK 1	Pengetahuan a	BK8	C3
	Pengetahuan b	BK9	C4
	Pengetahuan c	BK15	C5
MK 2	Pengetahuan b	BK18	C3
	Keterampilan a	BK13	P1
	Sikap i	BK13	A1
MK3	Sikap a, b	BK12, 13	A3
	Pengetahuan d, e	BK1,2,9	C4
	Keterampilan a, c	BK 8,9	P2
Dst	dst	dst	dst
	dst	dst	dst

Catatan : diadaptasi dari Tabel 12 dan Tabel 13.

Catatan: Mata kuliah bisa tersusun atas beberapa tipe, diantaranya :

Tipe MK 1 tersusun atas beberapa rumusan pengetahuan dari beberapa bahan kajian. Dalam proses pembelajaran, level kompetensi lebih rendah diasumsikan tercapai saat level kompetensi lebih tinggi tercapai.

Tipe MK 2 tersusun atas aspek pengetahuan sikap dan keterampilan untuk masing-masing satu bahan kajian. Dalam proses pembelajaran, aspek sikap dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar.

Tipe MK 3 tersusun beberapa aspek kemampuan yang masing masing terdiri dari beberapa bahan kajian. Mata kuliah dengan kompleksitas aspek seperti ini biasanya merupakan mata kuliah tingkat lanjut yang menuntut capaian pembelajaran yang kompleks juga. Mata kuliah Seminar, Tugas Akhir/Skripsi, Magang, KKN merupakan contoh mata kuliah tipe ini.

Jumlah sks setiap mata kuliah sangat bergantung pada banyaknya Unsur bahan kajian dan bobot masing-masing bahan kajian.

Berikut ini adalah contoh matriks peta mata kuliah dan capaian pembelajaran.

Tabel 16. Matrik Peta Mata Kuliah dan Capaian Pembelajaran

Kode	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran																														
		Sikap													Keterampilan Umum												Keterampilan Khusus				Penge- tahuan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	1	2
UBB 101	Agama		√	√			√	√	√		√	√					√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√
UBB 102	Pancasila	√	√	√	√			√	√			√					√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√

Catatan:

- Diadaptasi dari kurikulum Prodi Agribisnis UBB
- Penjelasan poin-poin dalam capaian pembelajaran di Tabel 10.

5. Menyusun rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran semester selanjutnya disebut RPS disusun untuk setiap matakuliah yang dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam satu program studi. RPS merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur kurikulum program studi.

RPS sekurang kurangnya memuat:

- Identitas Institusi
- Identitas Mata Kuliah
- Capaian Pembelajaran Lulusan
- Kemampuan akhir
- Materi ajar
- Model pengajaran
- Alokasi waktu yang disediakan
- Penilaian (indikator dan kriteria)
- Referensi
- Hirarki pembelajaran

Langkah pengembangan RPS secara lengkap disajikan pada Bagian II panduan ini.

6. Melaksanakan Evaluasi Penyusunan Kurikulum

Evaluasi penyusunan kurikulum dilaksanakan maksimal 4 tahun sekali. Meskipun demikian, evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan sewaktu-waktu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.

- Jika terjadi perubahan peraturan oleh pemerintah/kementerian/dirjen DIKTI.
- Penyesuaian pengembangan kurikulum dengan visi dan misi universitas/ fakultas/program studi.
- Apabila kebutuhan masyarakat/pengguna lulusan berubah tergantung pada perubahan perilaku pasar kerja.

Mekanisme evaluasi penyusunan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan tahapan pengembangan kurikulum dengan mengacu pada hasil *tracer study*, masukan dari *stakeholder*, Rencana Pembelajaran Semester, dan kompetensi lulusan dalam 4 tahun terakhir. Kurikulum baru yang telah disahkan oleh Rektor disosialisasikan kepada mahasiswa oleh Ketua Prodi dibantu dosen prodi.

Kurikulum yang baru ditetapkan bukanlah bersifat statis sepanjang pelaksanaannya, melainkan harus dinamis sesuai dengan perkembangan IPTEKS. Perkembangan IPTEKS yang begitu pesat akhir-akhir dekade ini akan berdampak terhadap perubahan kedalaman dan keluasan standar isi pembelajaran serta koherensinya. Oleh karena itu, unsur kurikulum yang selalu akan berubah adalah isi pembelajaran pada setiap mata kuliah. Meskipun tidak tertutup kemungkinan terjadi pengembangan strategi proses pembelajaran dan sistem penilaian pada matakuliah tertentu. Oleh karenanya, program studi perlu memperhatikan kedinamisan isi pembelajaran mata kuliah sesuai dengan perkembangan IPTEKS terbaru. Setiap kali perubahannya harus dicantumkan dalam RPS sebagai bukti peninjauan terhadap kurikulum yang sedang dijalankan. Dan ini merupakan salah satu bukti terlaksananya kepemimpinan operasional oleh ketua program studi, artinya mampu menterjemahkan visi, misi dan tujuan pendidikan dalam bentuk pengembangan kurikulum.

BAGIAN II

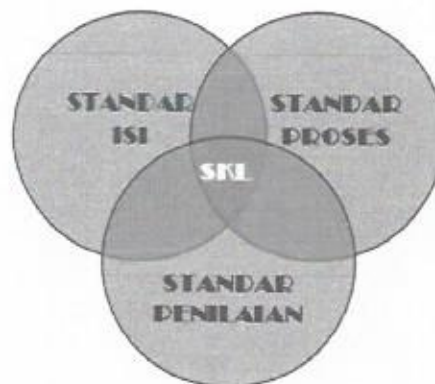
PENGEMBANGAN RENCANA PEMBELAJARAN

A. RPS dalam Standar Proses Pembelajaran

Kurikulum yang sudah dikembangkan berbasis KKNl dan SN Dikti merupakan instrumen yang digunakan dalam menjamin Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pembelajaran dalam bentuk rumusan capaian pembelajaran. Implementasi kurikulum program studi hendaknya didasarkan pada Standar Proses Pembelajaran. Standar Proses Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran.

Standar proses pembelajaran yang dimaksud di sini meliputi:

- karakteristik proses pembelajaran, terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*),
- perencanaan proses pembelajaran, disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS),
- pelaksanaan proses pembelajaran, merupakan bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Proses pembelajaran setiap mata kuliah dilaksanakan sesuai dengan RPS,
- beban belajar mahasiswa, dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks). Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS). UTS dan UAS merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dalam penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa yang wajib dikembangkan berdasar Standar Penilaian Pembelajaran sesuai SN Dikti.



Gambar 6. Ilustrasi Standar Kompetensi Lulusan Dalam SN Dikti

Terminologi Kemampuan dalam perencanaan pembelajaran KBK mengalami sedikit penyesuaian dalam KPT. Istilah Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) selanjutnya diganti dengan Kemampuan Akhir dan Tahapan Kemampuan. Capaian pembelajaran yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan jembatan antara proses pembelajaran dengan kurikulum Program Studi untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning, SCL*) memiliki potensi untuk mendorong mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, irama belajar mahasiswa tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi.

Beberapa model pembelajaran menggunakan Metode SCL adalah sebagai berikut.

1. *Small Group Discussion (SGD)*

Metode diskusi merupakan model pembelajaran yang melibatkan antara kelompok mahasiswa dan kelompok mahasiswa atau kelompok mahasiswa dan pengajar untuk menganalisa, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Dengan metode ini dosen harus, (1) membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. (2) Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan mahasiswa (1) membentuk kelompok (5 -10) mahasiswa, (2) memilih bahan diskusi, (3) mempresentasikan paper dan mendiskusikannya di kelas.

2. *Role-Play and Simulation*

Metode ini berbentuk interaksi antara dua atau lebih mahasiswa tentang suatu topik atau kegiatan dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau sistem yang sebenarnya. Jadi dengan model ini mahasiswa mempelajari sesuatu (sistem) dengan menggunakan model.

Dengan metode ini dosen harus, (1) merancang situasi atau kegiatan yang mirip dengan sesungguhnya, bisa berupa; bermain peran, model, dan komputer, (2) Membahas kinerja mahasiswa. Sedangkan mahasiswa (1) mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan, (2) mempraktekan atau mencoba berbagai model yang telah disiapkan (komputer, prototipe, dll).

3. *Discovery Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada mahasiswa dengan tujuan supaya mahasiswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan pengajar.

Dengan metode ini dosen harus, (1) menyediakan data atau metode untuk menelusuri pengetahuan yang akan dipelajari mahasiswa, (2) memeriksa dan memberikan ulasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa (1) mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan yang baru, (2) Mempresentasikan secara verbal dan non verbal.

4. *Self-Directed Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar kepada mahasiswa, seperti tugas membaca dan membuat ringkasan.

Dengan metode ini dosen harus, (1) memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa, (2) memberikan arahan, bimbingan dan umpan balik kemajuan belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa (1) merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajar sendiri, (2) inisiatif belajar dari mahasiswa sendiri.

5. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasisosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, mahasiswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Dengan metode ini dosen harus, (1) merancang dan memonitor proses belajar mahasiswa, (2) menyiapkan kasus atau masalah untuk diselesaikan mahasiswa secara berkelompok. Sedangkan mahasiswa (1) membahas dan menyimpulkan masalah atau tugas yang diberikan secara berkelompok (2) melakukan koordinasi dalam kelompok.

6. Contextual Learning (CL)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan mahasiswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran mahasiswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan.

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas mahasiswa, mahasiswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh mahasiswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsepaturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha mahasiswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Dengan metode ini dosen harus, (1) menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun di lapangan, (2) menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkan dengan situasi nyata atau kerja profesional. Sedangkan mahasiswa (1) Melakukan studi lapangan atau terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori (2) membahas konsep atau teori yang berkaitan dengan situasi nyata.

7. Problem Based Learning (PBL)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual mahasiswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar mahasiswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Dengan metode ini dosen harus, (1) Merangsang tugas belajar dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang sedang dihadapi, (2) Menganalisis strategi pemecahan masalah.

8. *Collaborative Learning* (CBL)

Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mencari dan menemukan jawaban sebanyak mungkin, saling berinteraksi untuk menggali semua kemungkinan yang ada.

Dengan metode ini dosen harus, (1) Merancang tugas yang bersifat *open ended*, (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompok sendiri (2) Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas.

9. *Project Based Learning* (PjBL)

Metode pembelajaran ini adalah memberikan tugas-tugas *project* yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dengan mencari sumber pustaka sendiri.

Dengan metode ini dosen harus, (1) merumuskan tugas dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen, (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis (2) menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerja di forum.

B. Komponen RPS

RPS merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengelolaan pembelajaran untuk menuju hasil belajar dalam bentuk capaian pembelajaran satu mata kuliah. RPS (dalam KBK dikenal dengan nama Silabus) bersifat lebih umum. Selanjutnya untuk memudahkan implementasi dalam proses pembelajaran dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat lebih teknis. RPS wajib digunakan oleh setiap dosen sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran untuk menjamin capaian pembelajaran.

Sesuai dengan jabaran dalam Standar Proses Pembelajaran, RPS sekurang-kurangnya memuat:

- Identitas mata kuliah, berisi: nama Program Studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, dosen pengampu;
- Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- Bahan kajian yang berkaitan dengan kemampuan yang akan dicapai;
- Metode pembelajaran yang sesuai karakteristik mata kuliah, antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif,

- pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan;
- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan mahasiswa selama satu semester;
- h. Kriteria, indikator dan bobot penilaian; serta
- i. Daftar referensi yang digunakan.

Dengan berpedoman pada RPS, diharapkan dosen dapat mengajar dengan sistematis, sehingga capaian pembelajaran lulusan dapat berkontribusi langsung pada tercapainya Standar Kompetensi Lulusan. RPS wajib dikembangkan dengan memperhatikan matrik-matrik pengembangan kurikulum.

Berdasarkan informasi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa:

- a. RPS merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat sebagai dokumen program studi yang menjadi satu kesatuan dengan kurikulum Program Studi.
- b. RPS merupakan instrumen yang digunakan untuk menjamin proses pembelajaran sesuai Standar Proses Pembelajaran.
- c. RPS menjadi panduan untuk menjamin hasil belajar mahasiswa dalam bentuk capaian pembelajaran yang diuraikan dalam kemampuan akhir yang dicapai melalui pencapaian kemampuan tiap tahap pembelajaran sesuai dengan indikator penilaian yang direncanakan.
- d. RPS harus dapat mengintegrasikan aspek capaian pembelajaran lulusan yang terdiri atas sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Dalam proses pembelajaran ketiga aspek tersebut harus dijalankan secara bersamaan meskipun persentasenya berbeda-beda. Ketiga aspek yang ada harus dapat diukur dengan jelas. Penilaian aspek kognitif dan psikomotorik sudah banyak dilakukan, namun untuk melaksanakan penilaian afektif perlu dibuat instrumen dan teknik penilaian beserta rubrik yang dikembangkan secara khusus.

C. Tahapan pengembangan RPS

RPS merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum Program Studi. Pengembangan RPS untuk setiap mata kuliah wajib memperhatikan capaian pembelajaran, bahan kajian dan bobot bahan kajian seperti tersaji dalam Tabel 14. Perlu diingat bahwa Tabel 14 merupakan hasil elaborasi Profil lulusan dan standar kompetensi lulusan yang diwujudkan dalam rumusan capaian pembelajaran.

Pengembangan RPS hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
Standar Kompetensi Lulusan harus dicapai oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di suatu Program Studi. Standar Kompetensi Lulusan merupakan akumulasi capaian pembelajaran lulusan yang diperoleh dari tiap mata kuliah yang dikembangkan secara integratif menjadi satu kesatuan utuh.
- b. Karakteristik Mahasiswa
Setiap tahun, mahasiswa selalu berganti dan karakteristiknya berbeda-beda. Penyusunan RPS harus memperhatikan karakteristik mahasiswa yang ada, baik kemampuan intelektual yang dimiliki, motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, gaya belajar dan lingkungan sosial mahasiswa. Proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana sesuai konteks secara faktual.
- c. Mendorong pada keaktifan mahasiswa

Active learning menjadi kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian melalui kegiatan memotivasi, kreativitas, inisiatif, inspirasi dan belajar mandiri. RPS yang dibuat harus dapat mencerminkan pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

- d. Mendorong pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
 Pada era sekarang ini, mahasiswa dituntut menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dunia kerja menuntut kemampuan tersebut. Untuk itulah dalam menyusun RPS juga dibekali dengan kegiatan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menguasai ilmu dan teknologi.
- e. Kesatuan dan keterkaitan
 Penyusunan RPS harus memperhatikan kesatuan dan keterkaitan antara capaian pembelajaran, kemampuan akhir yang diharapkan, tahap pencapaian kemampuan akhir, indikator, pengalaman belajar, metode; media, sumber belajar dan referensi, serta alokasi waktu dan penilaian.

Dengan pertimbangan kemudahan dalam melakukan kontrol kualitas proses pembelajaran, selanjutnya RPS dan Absensi Kegiatan Pengajaran Dosen (AKPD) dibuat dalam Format tabel (Form terlampir). Format tabel terdiri atas kolom yang memuat komponen RPS dan baris yang berisi uraian atas kemampuan yang akan dicapai dalam tiap tahap pembelajaran. Teknik pengukuran tiap tahapan kemampuan dapat dikembangkan sesuai dengan Unsur capaian pembelajaran atau ranah kompetensi yang diharapkan. Instrumen penilaian, kriteria dan rubriknya disusun sesuai indikator dalam RPS.

Tabel 17. Format Tabel RPS Untuk Mata Kuliah Teori

No	Kemampuan Akhir	Materi Ajar	Model Pengajaran	Alokasi Waktu		Penilaian		Referensi
				Di kelas	Di Luar Kelas	Indikator Capaian	Instrumen Penilaian Bobot	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		(6)	(7)	(8)

Tabel 18. Format Tabel RPS Untuk Mata Kuliah Praktikum

No	Kemampuan Akhir	Materi Ajar	Model Pengajaran	Alokasi Waktu		Penilaian		Referensi
				Di Lab	Di Luar Lab	Indikator Capaian	Instrumen Penilaian Bobot	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		(6)	(7)	(8)

AKPD dibuat sebagai langkah teknis pelaksanaan RPS dalam pelaksanaan pembelajaran. AKPD dikembangkan untuk setiap tahapan kemampuan. Metode pembelajaran dan teknik pengukuran hasil belajar dipilih sesuai dengan pengalaman belajar dan indikator masing-masing tahapan kemampuan. Rubrik penilaian sesuai indikator capaian pembelajaran dibuat untuk menjaga objektivitas pengukuran hasil belajar mahasiswa.

Tabel 19. Ilustrasi Format Tabel AKPD

Setiap format diberikan kepala tabel berupa identitas mata kuliah yang meliputi Identitas antara lain: nama program studi, fakultas, nama matakuliah, kode matakuliah, bobot sks, semester dan mata kuliah prasyarat. Capaian pembelajaran lulusan dan kemampuan akhir yang diharapkan juga wajib dicantumkan. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing komponen dan tahapan dalam pengembangan RPS baik untuk Silabus maupun AKPD.

1. Identitas

Identitas yang ada di **RPS** terdapat pada halaman 1 dan halaman 2. Pada halaman 1, identitas yang harus diisi antara lain: nama program studi, fakultas, semester, tahun akademik, nama mata kuliah, kode mata kuliah, nama dosen pengampu, NIP/NP dosen bobot sks, semester dan mata kuliah prasyarat. Pada halaman 2, identitas yang harus diisi antara lain: nama fakultas, nama program studi, dosen pengampu, tahun akademik, revisi ke-, identitas mata kuliah (nama, kode, dan sks mata kuliah, semester, prasyarat, deskripsi mata kuliah, bahan kajian keilmuan, pengalaman belajar, daftar referensi), capaian pembelajaran lulusan, dan capaian pembelajaran mata kuliah.

Sedangkan identitas yang ada di **AKPD** adalah nama program studi, nama fakultas, tahun akademik, semester, nama dosen pengampu, sks mata kuliah.

Halaman 1



Program Studi Fakultas
Univeristas Bangka Belitung

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
SEMESTER GASAL / GENAP TAHUN AKADEMIK /
MATA KULIAH

..... (KODE MATA KULIAH)

Dosen Pengampu

Nama	NP / NIP	Paraf

Pert. Ke	Hari	Tanggal	Jam/ Pukul	Materi Pembelajaran	Model Pembelajaran	Pengalaman Belajar Mhs	Referensi	TTD	Halaman
				UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG		Dosen Pengampu	:		2
				FAKULTAS	:	Tahun Akademik	:		
				PROGRAM STUDI	:	Revisi Ke-	:		

**REN
CAN
A**

PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

IDENTITAS MATA KULIAH

Mata Kuliah	:		Kode Mata Kuliah	:	
Jumlah SKS	:	 sks (..... -)	Semester	:	
Prasyarat	:				
Deskripsi Mata Kuliah	:				
Bahan Kajian Keilmuan	:				
Pengalaman Pembelajaran	:				
Daftar Referensi	:				

CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

Kode	Unsur Capaian Pembelajaran
Sikap (S)	:
Keterampilan Umum (KU)	:
Pengetahuan (P)	:
Keterampilan Khusus (KK)	:
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :	

Gambar 7. Format Identitas RPS

ABSENSI KEGIATAN PENGAJARAN DOSEN (AKPD) PROGRAM STUDI FAKULTAS UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG Tahun Akademik : Semester : Dosen Pengampu : 1. 2. 3. Matakuliah : (....SKS)

Gambar 8. Contoh Identitas AKPD

2. Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir merupakan kemampuan tertinggi yang harus dicapai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah dan merupakan integrasi dan keseimbangan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* dari mahasiswa yang meliputi aspek kemampuan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penulisan kemampuan akhir yang diharapkan dari masing-masing mata kuliah didasarkan pada kurikulum program studi dengan menggunakan kata kerja operasional sehingga memudahkan dalam melakukan pengukuran dan penilaian hasil belajar.

Contoh: Mahasiswa mampu mengelola pestisida secara komprehensif dengan menitikberatkan pada keamanan lingkungan dan kesehatan.

3. Tahapan kemampuan

Tahapan kemampuan adalah kemampuan yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran. Tahapan kemampuan ini merupakan penjabaran dari kemampuan akhir yang telah ditentukan. Kemampuan yang dirumuskan dalam RPS harus jelas dan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Semakin kongkrit kemampuan, semakin mudah diamati, dan akan semakin mudah atau semakin tepat pula

merencanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai kemampuan tersebut. Kemampuan ini menjadi pedoman bagi dosen dalam menentukan keterkaitan bahan kajian, materi dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Penentuan tahapan kemampuan yang akan digunakan tergantung pada keluasan dan bobot bahan kajian dalam capaian pembelajaran.

Contoh: - Menjelaskan peraturan yang terkait dengan penggunaan pestisida.
- Menjelaskan pengaruh pestisida terhadap lingkungan.
- Menjelaskan pengaruh pestisida terhadap makhluk hidup.
- Mengidentifikasi pengaruh pestisida pada kesehatan.

4. Indikator

Indikator merupakan wujud penjabaran dari tahapan kemampuan sehingga lebih spesifik, yang merupakan penanda pencapaian tahapan kemampuan yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan menjadi cerminan dari kemampuan mahasiswa dalam satu tahapan pencapaian tahapan kemampuan yang dirumuskan. Bila serangkaian indikator suatu tahapan kemampuan sudah dapat dicapai mahasiswa berarti target tahapan kemampuan tersebut sudah terpenuhi. Semakin banyak indikator yang harus dicapai oleh mahasiswa menjadikan materi semakin luas atau kompleks dan menjadikan semakin sulit dicapai, namun bila mahasiswa dapat mencapainya menjadikan kualitas mahasiswa semakin baik.

Contoh: - Menjelaskan kebijakan dalam aplikasi pestisida
- Menjelaskan pengaruh positif dan negatif pestisida terhadap
a. Tanaman dan hasil produknya
b. OPT
c. Kesehatan manusia dan Kualitas lingkungan
- Menjelaskan konsep toksisitas, residu pestisida, resistensi pestisida

5. Materi pokok

Materi pokok merupakan bagian struktur keilmuan sesuai bahan kajian yang dapat berupa pengertian, konsep, gugus isi atau konteks. Secara praktis materi pokok dapat dibagi menjadi pokok bahasan yang dibentuk dari tahapan kemampuan dan sub-sub pokok bahasan yang terbentuk dari indikator. Materi pokok disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan kemampuan, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan dan institusi. Pilihlah materi dari yang paling mudah dipelajari, kemudian meningkat ke materi yang sulit untuk dipelajari.

Contoh: - Materi tentang pestisida
a. Sejarah tentang pestisida
b. Pengaruh pestisida terhadap tanaman, OPT, kesehatan manusia dan kualitas lingkungan

6. Pengalaman Belajar/Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar adalah serangkaian kegiatan mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama pembelajaran berlangsung untuk mencapai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diharapkan (tahapan kemampuan melalui indikator-indikatornya). Melalui pengalaman belajar tersebut diharapkan dosen dapat membentuk pengetahuan dan karakter mahasiswa, dan juga dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut.

- Contoh: - Mengkaji sejarah masa lalu kebijakan dalam penggunaan pestisida
- Mengidentifikasi pengaruh positif pestisida
- Mendiskusikan pengaruh negatif pestisida terhadap tanaman & hasil produknya, OPT, kesehatan manusia, dan kualitas lingkungan

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap proses pembelajaran. Tentukan waktu dengan mempertimbangkan tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian yang tergambar dari kesukaran materi, cakupan materi, pentingnya materi yang dipelajari serta penyampaian materinya. Perbandingan alokasi waktu yang disediakan bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan 1 sks dalam bentuk:

- Kuliah, responsi, dan tutorial: tatap muka 50 menit, tugas terstruktur 60 menit dan belajar mandiri 60 menit per minggu per semester
- Seminar atau kegiatan sejenis: tatap muka 100 menit dan belajar mandiri 70 menit.
- Praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan/atau bentuk pembelajaran lain yang setara adalah 170 menit per minggu per semester.

Sumber : Pasal 17 Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

- Contoh: - Untuk 3 sks, kegiatan tatap muka dalam pertemuan ke-3 membahas materi, konsep, pengertian dll selama 150 menit. Kegiatan terstruktur dengan cara memberi tugas untuk mencari referensi tambahan selama 180 menit dan menugaskan pada mahasiswa untuk belajar mandiri selama 180 menit.

8. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu materi yang telah direncanakan oleh dosen. Urutan kegiatan pembelajaran menggambarkan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Tahap kegiatan tersebut terdiri dari bagian pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Pendahuluan/Awal

Merupakan kegiatan untuk membuat para mahasiswa siap menerima pelajaran/perkuliah, biasanya berisi kegiatan:

- Apersepsi, yaitu kegiatan awal pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi mahasiswa agar fokus pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Apersepsi yang dilakukan harus disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Bentuk apersepsi dapat bermacam-macam, antara lain mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya atau mengkaitkan pengalaman pada kondisi nyata dalam masyarakat dengan materi kuliah yang akan dibahas, menayangkan gambar-gambar, memutar video dan sebagainya.
- Kemampuan, maksudnya menyampaikan tujuan pembelajaran atau kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa.
- Materi, maksudnya menjelaskan pokok-pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

Kegiatan pendahuluan ini memerlukan waktu 5-10 % dari keseluruhan waktu yang disediakan/dijadwalkan. Disarankan untuk membangkitkan motivasi belajar mahasiswa pada bagian pendahuluan ini. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah ARSC (*Attention, Relevance, Satisfaction, Confidence*).

b. Penyajian

Kegiatan inti merupakan bagian utama dari proses perkuliahan sehingga membutuhkan waktu paling banyak, yaitu 70-80 % dari keseluruhan waktu yang disediakan/dijadwalkan. Berisi berbagai kegiatan sesuai kebutuhan (sifat materi, capaian kemampuan, waktu yang disediakan), bisa berupa kegiatan pembelajaran yang termasuk dalam kegiatan eksplorasi (melibatkan mahasiswa untuk mencari atau menemukan informasi), elaborasi (memfasilitasi mahasiswa kesempatan berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut secara kolaboratif/kooperatif sehingga muncul gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis), dan konfirmasi (memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi). Melalui penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dapat memotivasi siswa untuk peningkatan *softskill*. Guna menjamin tujuan pembelajaran tercapai atau mahasiswa dapat menguasai kemampuan dengan lebih mudah, lebih cepat dan lebih baik, maka kegiatan pembelajaran perlu dirancang sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang memiliki sifat:

- interaktif (mengutamakan interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen)
- holistik (mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan kearifan lokal maupun nasional)
- integratif (terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin)
- saintifik (mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan, serta menjunjung nilai-nilai tinggi agama dan kebangsaan)
- kontekstual (disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya)
- tematik (disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin)
- efektif (capaian pembelajaran diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum)
- kolaboratif (melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan)
- berpusat pada mahasiswa (mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan).

c. Penutup/Akhir

Tahapan ini merupakan kegiatan untuk mengakhiri perkuliahan, dapat berisi kegiatan sebagai berikut:

- Ringkasan, maksudnya meringkas atau menyimpulkan penjelasan/kajian/diskusi/presentasi/eksperimentasi dll yang sudah dilakukan panjang lebar pada tahap Penyajian/Inti.
- Penilaian, maksudnya melakukan penilaian/evaluasi sejauh mana materi yang dibahas telah dikuasai oleh mahasiswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bertanya secara acak kepada mahasiswa, tanya jawab, memberikan kuis dll.
- Tindak lanjut, yaitu menindaklanjuti kondisi yang ada pada mahasiswa setelah proses pembelajaran guna pemantapan pemahaman mahasiswa (termasuk proses pembelajaran itu sendiri), misal dengan memberikan tugas-tugas atau PR atau yang lainnya.

9. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang

ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode pembelajaran merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan dan lain-lain) suatu bahan kajian kepada mahasiswa.

Tidak semua metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai kemampuan tertentu. Oleh karena itu harus dipilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk suatu kemampuan yang ingin dicapai. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran dan diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Bentuk pembelajaran sebagaimana dimaksud dapat berupa: kuliah, responsi, tutorial, seminar, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan

Contohnya model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*), langkahnya:

- Dosen memberi penjelasan singkat tentang materi materi
- Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok kecil.
- Dosen memberi materi yang akan didiskusikan
- Mahasiswa melaksanakan diskusi untuk menyelesaikan masalah.
- Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi

10. Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan/informasi dari sumber pesan/informasi ke penerima pesan/informasi disebut media pembelajaran. Jadi dengan adanya media mahasiswa dapat melihat, membaca, mendengarkan atau ketiganya sekaligus dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan oleh dosennya. Media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, bagan, video, film, animasi, *soft file* dalam bentuk *word*, *power point*, dan lain-lain. Sedangkan alat pembelajaran adalah benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Alat-alat itu tidak disebut media pembelajaran karena tidak dimaksudkan untuk membawa pesan. Contoh: - Menayangkan video rekrutmen

11. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk penggalan informasi. Sumber pustaka adalah kumpulan referensi, sumber bacaan materi yang dirujuk atau yang dianjurkan, sebagai sumber informasi yang harus dicari dan dipelajari oleh mahasiswa, dapat berupa buku teks, jurnal, laporan penelitian atau bahan ajar sedangkan alat dan bahan adalah peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk membelajarkan mahasiswa sehingga tahapan kemampuan, indikator-indikator, dan pengalaman belajar yang telah direncanakan dapat berhasil dicapai (didasarkan pada 3E: Ekonomis, Efisien, dan Efektif). Sumber belajar berupa buku rujukan atau referensi yang digunakan/dianjurkan, baik buku teks, modul, diktat, laporan penelitian, jurnal, atau bahan ajar lainnya baik cetak dan/atau digital.

Contoh: - Buku Teks

- Jurnal
- dan lain-lain

12. Penilaian

Untuk mengetahui apakah capaian pembelajaran dan/atau kemampuan akhir yang diharapkan sudah dapat dicapai atau belum, maka perlu diadakan penilaian. Penilaian harus

merujuk pada indikator yang dibuat. Dalam penilaian harus memperhatikan prinsip edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara integrasi. Aspek-aspek yang ada dalam penilaian adalah kriteria, indikator dan bobot penilaian

Alat penilaian adalah instrumen penilaian yang akan digunakan dalam uji kemampuan. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Adapun Teknik penilaian dapat menggunakan observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.

Penilaian harus memperhatikan standar penilaian pembelajaran SN Dikti, secara lebih rinci penjelasan tentang penilaian pembelajaran akan disajikan pada Bagian III panduan ini.

BAGIAN III

PENILAIAN PEMBELAJARAN

A. Standar Penilaian Pembelajaran

Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup: a. Prinsip penilaian, b. Teknik dan instrumen penilaian, c. Mekanisme dan prosedur penilaian, d. Pelaksanaan penilaian, e. Pelaporan penilaian, dan f. Kelulusan mahasiswa.

Prinsip penilaian hendaknya mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, transparan dan dilakukan secara integratif untuk semua rumusan capaian pembelajaran. Untuk dapat mengukur semua ranah kompetensi dalam rumusan capaian pembelajaran, instrumen penilaian hendaknya dikembangkan dengan teknik observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket. Instrumen penilaian tiga ranah kompetensi dalam rumusan capaian pembelajaran disesuaikan dengan bobot bahan kajian dapat dikembangkan dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil berupa portofolio dan karya desain.

Penilaian pembelajaran dilakukan melalui mekanisme menyusun, menyepakati tahapan, teknik, instrumen, kriteria, indikator dan bobot penilaian antara dosen dan mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum program studi dan instrumen RPS. Kesepakatan ini dapat dituangkan dalam instrumen pembelajaran yang biasa disebut Kontrak Pembelajaran.

B. Ranah Evaluasi Hasil Belajar

1. Ranah Kognitif/Pengetahuan

Ranah kognitif meliputi kemampuan yang berkenaan dengan ingatan atau pengenalan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir. Gagne (1979) membagi kapabilitas manusia dalam ranah kognitif menjadi tiga macam, yaitu keterampilan intelektual (kemampuan menggunakan simbol untuk berinteraksi, mengorganisir, dan membentuk arti, serta untuk membedakan, membentuk konsep dan rumus, dan memecahkan suatu soal), strategi kognitif (kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu mahasiswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan), dan informasi verbal (kemampuan menyimpan informasi dalam ingatan dan mengeluarkannya kembali).

Benjamin S. Bloom dalam bukunya *"Taxonomy of Educational Objective"* membagi kemampuan kognitif menjadi 6 jenjang atau tingkat taksonomi yang bersifat hirarkikal, artinya jenjang yang di bawah menjadi prasarat untuk jenjang di atasnya atau jenjang yang di bawahnya harus dicapai terlebih dahulu agar dapat mencapai jenjang yang di atasnya. Berikut ini tingkatan ranah kognitif mulai dari yang paling rendah menuju yang lebih tinggi dari Bloom:

1. Pengetahuan atau *Knowledge* (C1), yaitu kemampuan mengingat dan menghafal fakta, ide atau fenomena.
2. Pemahaman atau *Comprehension* (C2), yaitu kemampuan menterjemahkan, menginterpretasikan atau menyimpulkan konsep dengan kata sendiri.

3. Penerapan atau *Application* (C3), yaitu kemampuan menggunakan konsep, prinsip, dan prosedur untuk melakukan sesuatu.
4. Analisis atau *Analysis* (C4), yaitu kemampuan menjabarkan konsep menjadi bagian-bagian atau menjelaskan gagasan yang menyeluruh.
5. Sintesis atau *Synthesis* (C5), yaitu kemampuan menyatukan konsep secara terintegrasi menjadi bentuk ide/gagasan yang menyeluruh.
6. Evaluasi atau *Evaluation* (C6), yaitu kemampuan menentukan nilai atau *value* untuk suatu maksud dengan menggunakan standar tertentu.

Dalam bukunya "*A Taxonomy for Learning, Theaching and Assessing*" Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menyempurnakan taksonomi Bloom sehingga mengalami beberapa perubahan, antara lain:

1. Penggunaan kata benda dalam taksonomi Bloom diganti dengan kata kerja.
2. Jenjang urutan taksonomi mengalami perubahan, yaitu mulai dari yang paling rendah *Remembering* atau Mengingat (C1), *Understanding* atau Mengetahui (C2), *Applying* atau Menerapkan (C3), *Analysing* atau Menganalisis (C4), *Evaluating* atau Mengevaluasi (C5), dan yang paling tinggi tingkatannya adalah *Creating* atau Berkreasi (C6) yaitu kemampuan dalam mendisain, mengkonstruksi, merencanakan, memproduksi, menemukan, dan membuat segala sesuatu yang baru).

2. Ranah Afektif/Sikap

Ranah afektif meliputi kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek. Kemampuan afektif yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang. Dalam literature kemampuan afektif diperkenalkan sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.

Taksonomi afektif salah satunya dikemukakan oleh Krathwohl, membagi kemampuan afektif menjadi lima tingkat yang menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman dalam bertindak laku. Berikut tingkatan mulai dari yang paling rendah menuju tingkat taksonomi yang lebih tinggi:

1. Penerimaan atau *Receiving* (A1), meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.
2. Pemberian respon atau *Responding* (A2), meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respon.
3. Penilaian atau *Valuing* (A3), meliputi penerimaan terhadap sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai, dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tersebut.
4. Pengorganisasian atau *Organization* (A4), meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan
5. Pengamalan atau *Characterization* (A5), berarti telah menunjukkan perilaku terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

Beberapa karakter afektif yang penting, antara lain sikap (kecenderungan untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu obyek), minat (kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu obyek), konsep diri (evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki), nilai (keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik atau buruk), dan moral (berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Termasuk dalam ranah afektif antara lain kemampuan *Soft Skills* (keterampilan yang bersifat non teknis, *invisible*, dan *unimmediate*), dan *Extra Personal Concern* (yang mengandung makna kearifan/welas asih atau *wisdom*). Illah Sailah dalam buku panduan *Soft Skills* Dikti membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *Intrapersonal Skills* (keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri) dan *Interpersonal Skills* (keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain). Keterampilan *Intrapersonal Skill* meliputi *transforming character, transforming beliefs, change management, stress management, time management, creative thinking processes, goal setting & life purpose, dan accelerated learning techniques*, sedangkan keterampilan *Interpersonal Skill* terdiri dari *communication skills, relationship building, motivation skills, leadership skills, self-marketing skills, negotiation skills, presentation skills, dan public speaking skills*.

Adapun karakter afektif dalam panduan *Soft Skill* Dikti sebagai kemampuan yang harus dikuasai oleh lulusan Perguruan Tinggi, antara lain:

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. Inisiatif | 13. Memanajemen diri |
| 2. Integritas | 14. Menyelesaikan program |
| 3. Berpikir kritis | 15. Dapat meringkas |
| 4. Kemauan belajar | 16. Kooperatif |
| 5. Komitmen | 17. Fleksibel |
| 6. Motivasi | 18. Kerja dalam tim |
| 7. Bersemangat | 19. Mandiri |
| 8. Dapat diandalkan | 20. Mendengarkan |
| 9. Komunikasi lisan | 21. Tangguh |
| 10. Kreatif | 22. Berargumentasi logis |
| 11. Kemampuan analisis | 23. Manajemen waktu |
| 12. Dapat mengatasi stres | |

Implementasi Visi dan Misi UBB dalam karakter afektif disampaikan dalam bentuk penilaian terhadap moral, mental, dan intelektual mahasiswa. Penilaian ini dilakukan pada kegiatan perkuliahan maupun praktikum. Berikut penjabaran dari penilaian moral, mental, dan intelektual yang memiliki bobot penilaian 10% dari total keseluruhan nilai akhir mahasiswa.

(1) Moral

Merupakan landasan pembangunan akhlak manusia di lingkungan UBB yang juga pengejawantahan dari kebaikan dan keluhuran diri manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang harus dihidupkan, dilestarikan, dan ditanamkan pada setiap civitas akademika dan tenaga kependidikan Kampus UBB. Semua kekuatan rasionalitas, intelektualitas, dan spiritualitas dalam kehidupan akademik dan non akademik kampus selayaknya mencerminkan aspirasi budi yang luhur tercermin dalam jiwa dan sikap yang memiliki nilai-nilai: jujur, rasa kesetaraan/kebersamaan, dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

a. Kejujuran (KJ)

Mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dalam memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi/kenyataan yang dapat diterapkan berupa niat, ucapan, janji, kegiatan, dan perbuatan pada kehidupan nyata. Hal ini dapat terlihat pada kejujuran saat mengerjakan tugas, tidak plagiat, kejujuran dalam menuliskan data hasil praktikum atau penelitian, sikap tidak mencontek saat ujian, dan lainnya.

b. Kesetaraan/Kebersamaan (KS)

Mahasiswa memiliki rasa kesetaraan dan sederajat tanpa memandang suku, agama, golongan, kedudukan, status sosial, status ekonomi, dan kedaerahan sehingga menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Mahasiswa mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia bersikap saling menghargai, rukun, dan memaafkan. Hal ini dapat terlihat dari perilaku anti kekerasan (*bully*) dan tetap bersikap baik terhadap penyandang disabilitas yang ada di sekitarnya.

c. Melayani (MY)

Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menerima transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh dosen. Dengan memiliki sikap melayani, mahasiswa turut serta menyiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan/praktikum. Selama perkuliahan/praktikum, mahasiswa menyimak, mengikuti, menghargai pendapat, patuh, tidak lancang, berperilaku santun dan sopan. Sikap setia kawan dan solider juga menjadi acuan nilai ini.

(2) Mental

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki oleh sivitas akademika yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya *personality* (kepribadian) yang meliputi unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya yang menentukan karakter, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, baik bersifat mengecewakan, menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Implementasi sikap moral yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan/praktikum dapat dilihat pada nilai-nilai: peka terhadap tantangan, kerja keras, serta ketangguhan untuk tidak mudah menyerah.

a. Peka Terhadap Tantangan (PT)

Persiapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada di masyarakat, sehingga mahasiswa menyadari perannya dalam menghadapi permasalahan yang ada. Perwujudannya dengan kesungguhan belajar, mengisi kemampuan diri untuk menghadapi permasalahan yang ada di masa depan, dan mampu memberikan pemecahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi.

b. Kerja Keras (KK)

Kerja keras adalah sikap mahasiswa yang ditunjukkan dalam perkuliahan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang sungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Memanfaatkan waktu, tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya sehingga tetap bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

c. Tangguh, Tidak Mudah Menyerah (TM)

Mahasiswa memiliki sikap pantang menyerah, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat merugikan dirinya dan merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat bangkit kembali dari situasi sulit dan berusaha tidak menjadi korban dari ketidakberdayaan sehingga menjadi orang yang lebih tegar- lebih bahagia dan memiliki hidup yang lebih bermakna. Memiliki sikap pantang menyerah, dapat menangani emosi dan situasi yang sulit secara sehat, melakukan

Keterangan:

1. Pemberian skor sebagai berikut:

- 1 = Kurang baik
- 2 = Cukup baik
- 3 = Baik
- 4 = Baik sekali

2. Perwujudan Nilai Moral

- KJ : Kejujuran
- KS : Kesenangan/Kebersamaan
- MY : Melayani

3. Perwujudan Nilai Mental

- PT : Peka Terhadap Tantangan
- KK : Kerja Keras
- TM : Tangguh, Tidak Mudah Menyerah

4. Perwujudan Nilai Intelektual

- RT : Rasa ingin tahu
- KR : Kreatif
- IN : Inovatif

5. Tabel Nilai diisi dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah} \times 2,8}{10}$$

Tabel 21. Format Penilaian Sikap Keseluruhan



Hasil Penilaian Sikap

Prodi _____

Fakultas _____

Semester _____ Tahun Akademik _____

Universitas Bangka Belitung

Mata Kuliah/SKS : _____

Kode Mata Kuliah : _____

Dosen Pengampu : 1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

Semester/Kelas : _____

No	Nama	Nim	Nilai*																	
			Pertemuan Ke-																Total	Nilai Akhir*
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1	Contoh 1	123464896	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	161	10
2	Contoh 2	123464897	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	6,4	103	6,4

Keterangan:

1. * Nilai maksimal adalah 10. Untuk nilai 10, tidak ada angka di belakang koma. Untuk nilai < 10, tambahkan 1 angka di belakang koma.

2. Tabel Nilai Akhir diisi dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total} \times 0,62}{10}$$

Mengetahui,
Ketua Jurusan _____

Balunijuk, _____
Dosen Pengampu,

NIP/NP

NIP/NP

3. Ranah Psikomotor/Keterampilan

Perilaku psikomotor menekankan pada keterampilan neuromuskuler, yaitu yang berkaitan dengan koordinasi fungsi syaraf motorik dan gerakan otot. Pada dasarnya keterampilan psikomotor merupakan serangkaian gerakan otot-otot secara terpadu untuk menyelesaikan tugas atau keterampilan profesional yang dikembangkan secara sadar melalui proses pendidikan. Kemampuan meniru suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan dengan tepat dan wajar merupakan bagian dari ranah psikomotor. Keterampilan ini diperoleh dengan berlatih dengan kebutuhan intensitas latihan tergantung dari kekomplekan gerakan dan tuntutan terhadap tingkatan kesempurnaan gerakan tersebut.

Harrow, A.J. dalam bukunya "*A taxonomy of The Psychomotor Domain*" membagi keterampilan psikomotor menjadi 5 tingkat taksonomi, mulai dari tingkatan paling sederhana yaitu peniruan sampai yang paling kompleks adalah naturalisasi. Berikut diuraikan tingkatan taksonomi keterampilan psikomotor menurut Harrow mulai dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks:

1. Peniruan atau *Imitation* (P1), yaitu mampu menirukan perilaku yang dilihatnya
2. Manipulasi atau *Manipulation* (P2), yaitu mampu melakukan sesuatu perilaku tanpa bantuan visual, tetapi hanya dengan membaca petunjuk atau dengan instruksi verbal sudah melaksanakannya.
3. Ketepatan gerakan atau *Precision* (P3), yaitu tanpa contoh visual maupun petunjuk tertulis mampu melakukan gerakan dengan lancar, tepat, seimbang, dan akurat
4. Artikulasi atau *Articulation* (P4), pada tahap ini berarti dapat melakukan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat
5. Naturalisasi atau *Naturalization* (P5), pada tingkatan ini mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

Sementara Dave R. H. dalam bukunya "*Taxonomy of Educational Objectives and Achievement Testing*" membagi keterampilan psikomotor menjadi tiga tingkat taksonomi, yaitu peniruan atau *imitation* (P1 = mampu meniru/mengulangi perbuatan yang dilihat), Pengendalian atau *controlling* (P2 = mampu melakukan tindakan menurut instruksi/petunjuk dalam buku), dan Otomatisma atau *automatism* (P3 = mampu melakukan koordinasi dan urutan tindakan secara efisien dan tepat).

C. Langkah Evaluasi Hasil Belajar

1. Ranah Kognitif/Pengetahuan

Ranah kognitif sebagai hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berfikir atau kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, dan

konseptualisasi ini merupakan tujuan instruksional yang paling umum dalam setiap matakuliah. Evaluasi hasil belajar ranah kognitif biasanya dilakukan dengan tes dalam bentuk tes obyektif dan uraian dengan berbagai tipe dan ragamnya. Selanjutnya dalam teori belajar *multiple-intellegen* yang dikemukakan Howard Gardner dalam bukunya "*Frames of Mind: Theory of Multiple Intellegences*" menerangkan bahwa model belajar yang semula dipusatkan pada satu kemampuan pokok yang disebut aspek kognitif, kini diakui bahwa ada tujuh kemampuan dasar manusia, antara lain *visual-spatial*, *bodily-kinesthetic*, *musical-rhythmical*, *interpersonal*, *intrapersonal*, *logical-mathematical*, dan *verbal- linguistic*. Berdasarkan teori belajar ini, maka perlu dilakukannya penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa untuk mengukur semua aspek kemampuannya bukan hanya satu atau beberapa aspek kemampuan individu saja.

Berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan dosen dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan **teknik testing**:

1. Perencanaan tes

Ada enam hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan tes, antara lain pengambilan sampel dan pemilihan butir soal, tipe tes yang akan digunakan, aspek yang akan diuji, format butir soal, jumlah butir soal, dan distribusi tingkat kesukaran butir soal. Perangkat tes hendaklah berupa kumpulan butir soal yang menguji tujuan yang penting dan mewakili ranah pengetahuan dan kemampuan representative.

2. Konstruksi butir soal

Baik buruknya butir soal tidak ditentukan oleh bentuk dan tipe butir soal, melainkan ditentukan oleh kemampuan dosen dalam mengkonstruksi butir soal dengan baik. Dua jenis tes yang paling sering digunakan adalah tes uraian dan tes obyektif. Cara-cara penulisan butir soal uraian berbeda dengan penulisan butir soal obyektif, dan keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing.

3. Pengadministrasian tes

Pengadministrasian tes adalah pelaksanaan tes, mulai dari proses penyuntingan naskah hingga mengerjakan tes. Langkah-langkah pengadministrasian tes meliputi penyuntingan tes, penggandaan naskah tes, dan pelaksanaan tes.

4. Pengolahan hasil tes

Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan pengadministrasian tes, yaitu memeriksa hasil ujian dan mencocokkan jawaban peserta tes dengan kunci jawaban.

5. Analisis soal

Analisis soal mencakup analisis butir soal dan perangkat soal. Analisis soal dilihat dari tingkat kesukarannya, daya bedanya, dan berfungsi tidaknya pilihan. Sedangkan analisis perangkat soal lebih ditujukan pada tingkat validitas dan reliabilitas.

Secara skematik langkah-langkah evaluasi pada ranah koqnitif dengan cara testing dilakukan sebagai berikut.



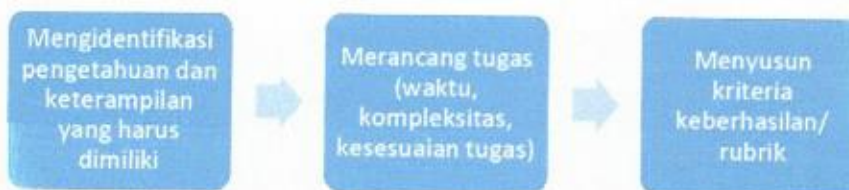
Gambar 9. Langkah Evaluasi

Sedangkan **teknik non testing** yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar ranah kognitif melalui assesmen otentik atau assesmen kinerja dengan memberikan tugas (*Task*), antara lain:

1. *Computer Adaptive Test* (istilah ini baku untuk tes obyektif melalui komputer), yang menuntut peserta tes untuk mengekspresikan diri sehingga dapat menunjukkan tingkat kemampuan yang nyata.
2. Tugas kelompok, yaitu tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok.
3. Tugas individual, yaitu tugas yang harus diselesaikan secara mandiri.
4. Wawancara, yaitu mahasiswa harus merespon pertanyaan-pertanyaan lisan dari asesor/dosen.
5. Observasi, yaitu meminta mahasiswa melakukan sesuatu tugas kemudian selama melaksanakan tugas dilakukan observasi baik secara terbuka maupun tertutup.
6. Portofolio, yaitu kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun berdasarkan urutan waktu maupun kategori kegiatan.
7. Proyek, pameran, atau demonstrasi, yaitu penyelesaian tugas-tugas yang kompleks dalam rentang waktu tertentu yang dapat memperlihatkan penguasaan kemampuan mahasiswa sampai tingkatan tertentu.

Adapun langkah penyusunan tugas dilakukan seperti berikut ini (1) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki dengan cara menentukan jenis pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan, pengetahuan dan keterampilan bernilai tinggi yang harus dipelajari, dan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan nyata di masyarakat; (2) Merancang tugas dengan cara menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, kompleksitas tugas yang diberikan, dan kesesuaian tugas yang diberikan dengan kemampuan kognitif, sosial dan afektif yang hendak dicapai, kompetensi yang ingin dicapai, dan berkaitan langsung dengan upaya perbaikan mutu lulusan; (3) Menyusun kriteria keberhasilan atau rubrik, yaitu panduan untuk memberikan skor penilaian terhadap tugas yang dilakukan mahasiswa.

Berikut adalah gambaran langkah-langkah evaluasi ranah kognitif non testing.



Gambar 10. Langkah Evaluasi Ranah Kognitif Non Test

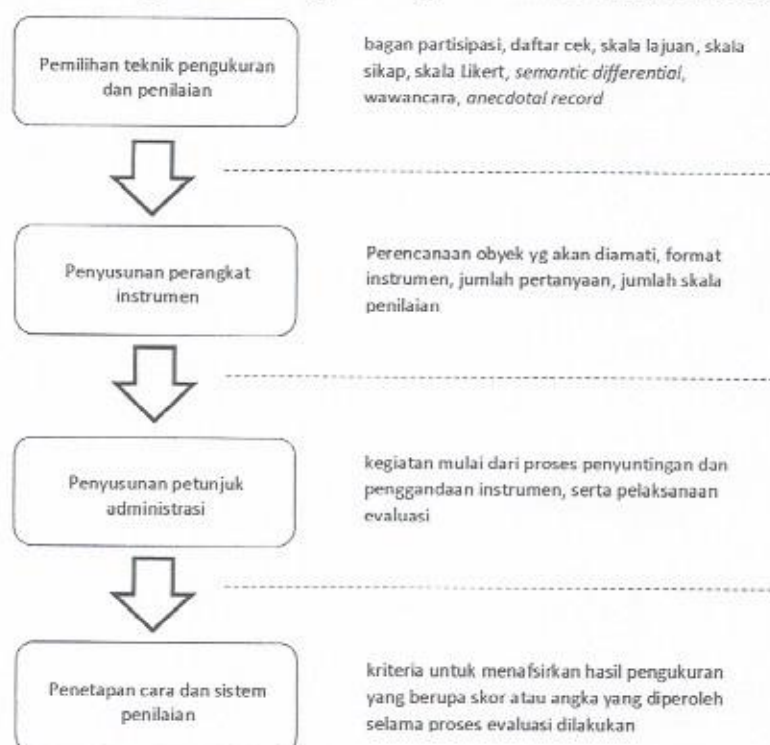
2. Ranah Afektif/Sikap

Perilaku yang termasuk dalam ranah afektif secara konseptual dapat dibedakan menjadi tingkatan-tingkatan yang terpisah satu dengan yang lain dan nampaknya memiliki hubungan hirarkis. Namun secara praktis tidaklah mudah membedakan dengan tegas masing-masing tingkat taksonomi tersebut, sehingga membuat hasil belajar afektif ini lebih sulit dievaluasi apakah sudah tercapai atau belum daripada hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor. Selain itu, kemampuan hasil belajar afektif memerlukan waktu yang lama untuk mencapainya, khususnya pada tingkat A5 atau pengamalan atau *characterization*, misalnya menjadi seseorang ahli hukum yang kompeten. Namun untuk tingkat taksonomi yang sederhana seperti mengenal atau memberi respon dapat dievaluasi tingkat ketercapaiannya dalam rentang waktu yang lebih singkat.

Berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar afektif:

1. Pemilihan teknik pengukuran dan penilaian berdasarkan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diukur dan dinilai
Pilih alat pengukuran (non tes) yang mampu mengevaluasi kemampuan mental mahasiswa yang didemonstrasikan dalam penampilan atau perilakunya, antara lain dengan bagan partisipasi (*participation charts*), daftar cek (*check list*), skala laju (rating scale: *numerical/descriptive*), skala sikap (*attitude scale*: skala Likert, *semantic differential*), wawancara, *anecdotal record* dll.
2. Penyusunan perangkat instrumen
Perencanaan terhadap aspek yang akan diamati atau dievaluasi (yaitu perilaku yang paling besar kontribusinya untuk menjelaskan hasil belajar mahasiswa), format instrumen, jumlah butir pernyataan/pertanyaan. Jumlah skala penilaian yang akan digunakan dll perlu dilakukan dengan cermat.
3. Penyusunan petunjuk administrasi
Pengadministrasian evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan mulai dari proses penyuntingan dan penggandaan instrumen, serta pelaksanaan evaluasi.
4. Penetapan cara atau sistem penilaian
Perlu ditetapkan suatu kriteria untuk menafsirkan hasil pengukuran yang berupa skor atau angka yang diperoleh selama proses evaluasi dilakukan, hal ini tergantung pada skala dan jumlah butir pernyataan/pertanyaan.

Berikut adalah gambaran langkah-langkah evaluasi pada ranah afektif.



Gambar 11. Langkah Evaluasi Ranah Afektif

3. Ranah Psikomotor/Keterampilan

Tujuan penilaian keterampilan psikomotorik adalah mengukur perilaku yang kompleks (kompetensi) setelah mahasiswa menjalani proses pendidikan, terutama berhubungan dengan gerak yang membutuhkan koordinasi otot (*neuromuscular coordination*). Pengukuran harus

mewakili kemampuan keseluruhan yang jauh lebih besar (representativitas) dan penilaian bagian-bagian dari keseluruhan perilaku yang berdiri sendiri-sendiri hanya mempunyai sedikit arti (kognitif, psikomotor, afektif). Penilaian terhadap kesempurnaan gerakan dilihat dari sisi ketepatan, ketelitian, kecepatan, efisiensi, kehalusan, dan keindahannya.

Tahap penilaian keterampilan dapat dilakukan sebagai berikut di bawah ini.

1. Penyusunan Instrumen

- 1) Lakukan analisis Tugas dengan cara menjabarkan keterampilan psikomotor kedalam dimensi-dimensinya (komponen penyusun suatu keterampilan yang dapat diamati dan diukur). Setelah itu pelajari dan pilihlah dimensi yang dapat diobservasi dan diukur. Jadi sebaiknya dimensi yang dipilih, sebagai berikut:
 - harus dapat memberikan data sensorik yang dapat ditangkap oleh indera
 - harus dapat dirumuskan dengan jelas dan memiliki nilai variasi
 - harus dapat memberikan respons yang mirip pada berbagai pengamat yang berbeda.
- 2) Gunakan hasil analisis tersebut untuk menyusun instrumen atau alat ukur keterampilan psikomotor yang dapat mengukur prosedur dan hasil kegiatan: a) daftar cek (*check list*), b) skala nilai (*rating scale*), c) catatan anekdotal (*anecdotal record*) dll.

2. Pelaksanaan pengukuran

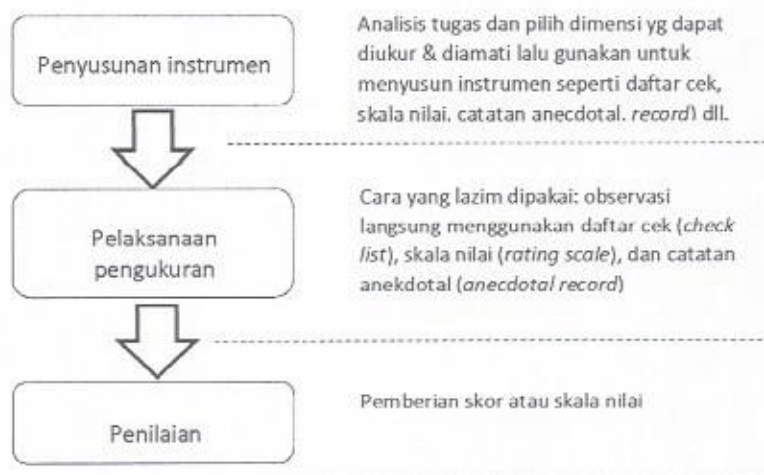
Pengukuran prosedur berhubungan dengan efisiensi atau kecepatan dan ketepatan. Cara yang lazim digunakan untuk mengukur keterampilan psikomotorik (proses dan produk) melalui observasi langsung dengan menggunakan daftar cek (*check list*), skala nilai (*rating scale*), dan catatan anekdotal (*anecdotal record*). Untuk mengurangi subyektivitas diperlukan instrumen dengan reliabilitas yang tinggi.

3. Penilaian

Penggunaan daftar cek tidak mempersyaratkan penilaian tingkatan kemampuan mahasiswa tetapi hanya menentukan ada tidaknya aspek perilaku selama pengamatan. Pemberian skor dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu bobot keterampilan yang akan dinilai secara keseluruhan dari mata ajaran yang bersangkutan. Setelah itu ditentukan cara pemberian skor dalam lembar daftar cek. Ada beberapa cara pendekatan: (1) Bila dari 7 item yang ada semua dilakukan dengan betul, maka diberi skor 10, bila 6 yang betul dilakukan diberikan skor 8 dan seterusnya; (2) Dapat juga ditentukan dulu tindakan tindakan kunci yang minimal harus dilakukan, misalnya item 1, 4, dan 6 diberi nilai 6 dan selebihnya dapat dinilai 7-10, dan bila kurang dari itu dinilai 5.

Penggunaan skala nilai memiliki kemiripan dengan daftar cek, baik dalam bentuk, tujuan, maupun penerapannya. Skala nilai dikembangkan untuk tidak saja menilai ada atau tidak adanya suatu aspek khusus perilaku, akan tetapi juga menilai tingkat penguasaan atau kemampuan perilaku psikomotor pada mahasiswa yang diobservasi. Pemberian skala nilai dimulai dari penampilan yang paling optimal sampai dengan penampilan yang minimal. Nilai batas lulus ditetapkan berdasarkan atas kompetensi minimal yang harus dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap tahapan.

Berikut adalah gambaran tahapan penilaian hasil belajar pada ranah psikomotorik.



Gambar 12. Tahap Penilaian Ranah Psikomotorik

D. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Ada dua pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Mahasiswa yang paling besar mendapatkan skor di kelasnya adalah mahasiswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya. Bilamana jumlah anggota kelompok tidak hanya satu kelas tetapi beberapa kelas sehingga banyaknya mahasiswa ratusan jumlahnya, maka untuk memberikan nilai kepada setiap anggota kelompok digunakan statistic sederhana yang menentukan besarnya skor rata-rata kelompok dan simpangan baku kelompok (*mean* dan *standard deviation*). Distribusi atau penyebaran kemampuan pada kelompok yang besar dapat dibedakan mulai dari yang paling pandai, pandai, sedang, kurang, dan sangat kurang.

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh mahasiswa tergantung pada seberapa jauh capaian pembelajaran atau kompetensi dapat dikuasai mahasiswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan tingkat tertinggi penguasaan kompetensi oleh mahasiswa di kelasnya. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah mahasiswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan. Pendekatan PAP selalu digunakan dalam sistem belajar tuntas (*mastery learning*). Dengan demikian semua tujuan instruksional, baik yang mudah maupun yang sukar serta yang penting maupun yang kurang penting harus benar-benar dikuasai oleh mahasiswa.

1. Ranah Kognitif/Pengetahuan

Teknik *testing*

Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Langkah-awal dalam menyusun soal antara lain:

a. Menentukan tujuan tes, sehingga perlu diperhatikan:

- Soal disesuaikan standar kompetensi yang telah ditentukan

- Memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotor
 - Tentukan kemampuan yang diukur atau soal harus mampu mengungkap kompetensi mahasiswa yang akan diukur.
- b. Selanjutnya untuk menjaga agar soal yang kita susun tidak menyimpang dari materi serta aspek yang akan diungkapkan dalam test, perlu disusun kisi-kisi soal yang memuat perincian materi dan tingkah laku beserta imbalan atau proporsi yang dihendaki. Dalam kisi-kisi dicantumkan bahan pengajaran yang hendak diukur, jenis kompetensi yang akan diukur, jumlah soal, bentuk soal, taraf kesukaran maupun waktu yang cocok untuk melakukan ujian.

Tabel 22. Contoh kisi-kisi tes obyektif

Program Studi :
Mata Kuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing : 100 menit
Tipe dan Butir Tes : Obyektif/ 100 soal

No	TAHAPAN KEMAMPUAN dan INDIKATOR	JENJANG KEMAMPUAN				JUMLAH	%
		C1	C2	C3	C4, 5, 6		
1		4	1	1	1	7	14
2		5	2	1		8	16
3		3	1	1		5	10
4		4		2	1	7	14
5		5	2	1		8	16
6		3	1	1	2	7	14
7		5	1	1	1	8	16
	Jumlah	29	8	8	5	50	100

Tabel 23. Contoh kisi-kisi tes uraian

Program Studi :
Mata Kuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing : 100 menit
Tipe Tes : Uraian
Jumlah Butir Tes : 10

No	TK dan INDIKATOR	JENIS		JENJANG KEMAMPUAN	JUMLAH	%
		TERTUTUP	TERBUKA			
1			1	C3	1	10
2			2	C3	2	20
3			1	C4, 5, 6	1	10
4			1	C3	1	10
5			2	C4, 5, 6	2	20
6			3	C4, 5, 6	3	30
	Jumlah		10		10	100

Keterangan:

C1 : proses berfikir mengingat

C2	: proses berfikir memahami
C3	: proses berfikir menerapkan
C4,5,6	: proses berfikir menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi

c. Langkah berikutnya setelah kisi-kisi tersusun adalah menulis butir soal dengan mengacu pada pedoman penulisan soal untuk tipe tes obyektif dan tes uraian.

1) Menyusun butir soal tipe pilihan ganda (*Multiple Choice Item*)

Yang dimaksud soal tipe pilihan ganda adalah suatu butir soal yang alternatif jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 4 atau 5 (bila lebih dari 5 akan membingungkan peserta tes dan akan menyulitkan dosen dalam mengkonstruksinya).

Sebutir soal tipe pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu pernyataan atau pertanyaan yang disebut *stem* dan sejumlah alternatif jawaban yang disebut *option* (salah satunya adalah kunci jawaban, yaitu jawaban yang benar dari pertanyaan/ pernyataan soal). *Stem* yang berbentuk pertanyaan, merupakan pertanyaan yang lengkap atau pernyataan yang tidak lengkap.

Beberapa kekuatan butir soal pilihan ganda, antara lain dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan instruksional, dapat memenuhi hampir seluruh cakupan pokok materi, penskoran dapat dilakukan secara obyektif, mengurangi kemungkinan peserta tes menebak, memungkinkan dilakukannya analisis butir soal dengan baik, tingkat kesukaran dapat dikendalikan, dan informasi yang diberikan lebih kaya. Sedangkan keterbatasannya, antara lain sukar dikonstruksi, kecenderungan dosen dalam mengkonstruksi butir soal tipe ini hanya menguji aspek ingatan atau yang paling rendah dalam ranah kognitif, dan adanya efek "*testwise*".

Berikut ini beberapa prinsip pokok dalam mengkonstruksi butir soal pilihan ganda:

1. Saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal atau *stem*
2. Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan
3. Hindari rumusan kata yang berlebihan
4. Kalau pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap, maka kata atau kata-kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di tengah-tengah kalimat
5. Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana
6. Hindari penggunaan kata-kata teknis atau ilmiah atau istilah yang aneh atau mentereng
7. Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar
8. Hindari keadaan dimana jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah
9. Hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar
10. Hindari menggunakan pilihan yang berbunyi "semua yang di atas benar" atau "tak satupun yang di atas benar"
11. Gunakan 3 atau lebih alternatif pilihan, tapi jangan terlalu banyak
12. Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu
13. Pokok soal sedapat mungkin dalam pernyataan / pertanyaan positif

Guna lebih meningkatkan kemampuan butir soal tipe ini dalam mengukur hasil belajar, dapat digunakan ragam dari tipe pilihan ganda seperti:

1. Pilihan ganda biasa

Contoh:

Pada semua tumbuhan yang berhijau daun, fotosintesis akan terjadi bila terdapat:

- a. Udara, tanah, dan air
- b. Cahaya, udara, dan air
- c. Tanah, cahaya, dan udara
- d. Air, tanah, dan cahaya

2. Pilihan ganda analisis hubungan antar hal

Contoh:

Untuk soal-soal berikut ini pilihlah:

- A. Jika kedua pernyataan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- B. Jika pernyataan pertama dan kedua benar, tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- C. Jika salah satu dari pernyataan tersebut salah
- D. Jika kedua pernyataan salah

Frekuensi detak nadi seorang yang baru berlari cepat akan naik

SEBAB

Pada waktu lari cepat denyut jantung bertambah cepat

3. Pilihan ganda analisis kasus

Contoh:

Untuk menjawab butir soal berikut ini disediakan satu kasus. Anda diminta memahaminya dengan cermat, kemudian jawablah soal-soal berikut.

"Kadit Lantas Polda Jatim Letkol Pol. Dra. Watie Soemarsono menjelaskan jumlah kecelakaan lalu lintas di Jatim bulan Januari-November 2010 sebanyak 7090 kasus atau meningkat 4,87 % dibanding tahun 2009 periode yang sama. Meningkatnya kecelakaan lalu lintas itu antara lain karena terhentinya Operasi Zebra menjadi operasi rutin lalu lintas. Disamping itu pengguna jalan hanyaberdisiplin jika ada petugas".

Pertanyaan:

Meningkatnya kecelakaan lalu lintas di Jatim bukan hanya disebabkan oleh terhentinya Operasi Zebra, tetapi juga disebabkan:

- a. Pengawas lalu lintas yang tidak pernah kendor
- b. Volume kendaraan di jalan makin bertambah
- c. Angkutan yang terlibat dalam pengaturan lalu lintas dikurangi jumlahnya
- d. Potensi polisi lalu lintas belum dikerahkan secara maksimal

4. Pilihan ganda kompleks

Contoh:

Untuk soal berikut pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar
- B. Jika (1) dan (3) benar
- C. Jika (2) dan (3) benar
- D. Jika semuanya benar

Soal:

Salah satu vitamin yang larut dalam lemak adalah vit A yang terdapat dalam:

- (1) Minyak ikan dan telur
- (2) Bayam, ikan, dan telur
- (3) Air susu dan wortel

5. Pilihan ganda yang menggunakan diagram, gambar, grafik, atau tabel

Contoh pilihan ganda menggunakan tabel yang menggambarkan rata-rata suhu dan curah hujan di kota Solo.

	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Udara (°C)	28,9	29,9	31,3	29,9	29,1	28,6	27,9	28,1	28,9	28,7	28,4	28,6
Curah hujan (mm)	1,0	4,0	23,0	86,0	27,0	0,0	0,0	1,0	2,0	42,0	34,0	8,0

Pertanyaan:

Manakah yang benar untuk kota Solo ?

- A. Bulan yang terpanas suhu udaranya adalah bulan yang sedikit curah hujannya.
- B. Setiap bulan di Solo selalu turun hujan.
- C. Terjadi dua kali musim hujan dalam setahun di kota Solo.
- D. Waktu yang paling baik untuk menanam padi di kota Solo pada bulan Juni.

2) Menyusun butir soal tipe uraian (*Essay Test*)

Tes uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian ialah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksi butir soal melainkan harus dipasok oleh peserta tes. Jadi setiap peserta dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Adapun kekuatan butir soal tipe ini antara lain dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, menekankan pengukuran dalam kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai ide dan sumber informasi ke dalam pola pikir tertentu yang disertai dengan keterampilan memecahkan masalah, dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mudah dalam menyusun soal, dan menekankan kemampuan menulis. Sedangkan kelemahannya antara lain reliabilitas tes rendah, membutuhkan waktu banyak bagi mahasiswa dan dosen menyelesaikan tes, jawaban seringkali disertai bualan, dan kemampuan menyatakan pikiran menjadi faktor dominan yang membedakan prestasi belajar mahasiswa.

Beberapa prinsip umum untuk mengkonstruksi butir soal tipe uraian:

- 1. Gunakan tipe tes uraian untuk mengukur hasil belajar yang cocok.
- 2. Beritahukan sebelumnya kepada mahasiswa bahwa tes yang akan datang menggunakan tes uraian.
- 3. Batasi ruang lingkup tes uraian secara pasti.
- 4. Pertanyaan hendaknya untuk mengukur tujuan hasil belajar yang penting saja.
- 5. Jangan terlalu banyak menggunakannya untuk mengukur kemampuan mengingat.
- 6. Kemampuan dan keterampilan menulis peserta tes haruslah menjadi pertimbangan utama.
- 7. Jangan memberikan butir soal yang dapat dipilih atau boleh tidak dikerjakan.
- 8. Setiap soal harus jelas apakah jenis terbatas atau bebas.
- 9. Makin banyak butir soal makin baik (sesuai waktu yang tersedia).
- 10. Tulislah petunjuk awal yang jelas dan petunjuk setiap butir soal harus rinci.
- 11. Waktu yang diperkirakan mencukupi untuk rata-rata kemampuan peserta tes.
- 12. Hendaknya pertanyaan menuntut jawaban yang baru atau pemikiran peserta tes.
- 13. Dalam setiap perangkat tes hendaknya terdapat kombinasi tes uraian terbatas dan bebas.
- 14. Penggunaan kata-kata deskriptif.
- 15. Berikan masing-masing butir soal skor maksimalnya.
- 16. Jangan memulai butir soal dengan kata-kata seperti apa dan siapa.

Butir soal uraian memeriksanya sulit dan lama karena jawabannya bervariasi sehingga hasil penilaiannya cenderung subyektif. Guna meningkatkan obyektivitas dalam menilai jawaban soal tipe uraian perlu diperhatikan:

1. Dirumuskan jawaban yang paling baik untuk satu butir pertanyaan uraian.
2. Butir apa saja (kata kunci = konsep yang ditanyakan dalam soal) yang harus ada dalam jawaban pertanyaan uraian.
3. Susun butir (kata kunci) yang lebih penting secara hirarkikal dan berikan skor nilai yang relevan sesuai bobotnya.
4. Lakukan penilaian dalam rentang waktu yang sama untuk nomor soal yang sama secara keseluruhan

Ada dua jenis tes uraian, yaitu tes uraian bebas/terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas/obyekti (*restricted response*). Perbedaan kedua jenis tes ini adalah besarnya kebebasan yang diberikan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan, menulis, dan menyatakan pikiran dan gagasannya. Tes uraian bebas baik digunakan untuk mengukur hasil belajar pada tingkat aplikasi, analisis, sintesi, evaluasi, dan kreasi. Sedangkan tes uraian terbatas sebaiknya digunakan untuk mengukur hasil belajar tingkat pemahaman, aplikasi, dan analisis. Ada beberapa ragam tes uraian terbatas, yaitu ragam tes melengkapi dan ragam tes jawaban singkat.

3) Format Soal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester

Salah satu bentuk penilaian aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis adalah Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam penyajian soal, disusun menggunakan format minimal sesuai dengan yang ditampilkan pada Tabel 24 yang dapat ditambahkan sesuai kebutuhan prodi.

Tabel 24. Format Soal UTS Atau UAS

	Ujian Tengah Semester	
	Semester _____	Tahun Akademik _____
	Prodi _____	
	Fakultas _____	
Universitas Bangka Belitung		
Mata Kuliah/Kode :	:	
SKS :	:	
Tanggal Ujian :	:	
Waktu Ujian :	:	
Tempat Ujian :	:	
Petunjuk Pengisian Soal :		
1)		
2)		
dst		
1. Soal		
(Bobot soal = ...%)		

2. Soal
(Bobot soal = ... %)

Teknik non testing

Evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan teknik non testing diartikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk.

a) Asesmen Kinerja (*Performance Assessment*)

Berbagai bentuk tugas (*Task*) dapat diberikan kepada mahasiswa yang disertai dengan kriteria penilaiannya dalam bentuk Rubrik (*holistic rubric* dan *analitic rubric*).

Contoh **Tugas** dalam pembuatan asesmen kinerja sebagai berikut :

Lakukan penelitian sederhana mengenai pengaruh pemilihan kepala daerah secara langsung terhadap kehidupan rakyat menengah ke bawah, lakukan kegiatan penelitian ini di lingkungan tempat tinggal mahasiswa minimal mencakup satu kelurahan. Anda dapat memilih satu, sebagian atau keseluruhan aspek kehidupan berikut : Ekonomi, Sosial, Politik, serta Ketertiban dan keamanan

Tugas ini meliputi :

- 1) Pengembangan rancangan penelitian
- 2) Pengembangan instrumen
- 3) Pengumpulan dan analisis data
- 4) Penulisan laporan penelitian
- 5) Penyampaian laporan secara lisan dalam suatu seminar kelas.

Tabel 25. Contoh Format Penskoran Asesmen Kinerja

IDENTITAS MAHASISWA					
Nama Mahasiswa		:			
NIM		:			
Fakultas		:			
TUGAS YANG DIBERIKAN					
Judul Tugas		:			
Tugas ke		:			
Tgl/jangka waktu tugas		:			
No	STANDAR KINERJA	SKOR/SKALA			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
	Dst.				

Rubrik merupakan wujud asesmen kinerja yang dapat diartikan sebagai kriteria penilaian yang bermanfaat membantu dosen untuk menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Sebagai kriteria dan alat penskoran rubrik terdiri dari *senarai* yaitu daftar kriteria yang diwujudkan dengan dimensi- dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai dengan tingkat yang paling buruk. Rubrik dapat bersifat menyeluruh (berlaku umum) dan dapat juga bersifat khusus (hanya berlaku untuk suatu topik tertentu dalam suatu mata kuliah tertentu). Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk rubrik holistik dan rubrik analitik.

Tabel 26. Contoh rubrik holistik

RUBRIK	
Nama Mahasiswa	:
NIM	:
Fakultas	:
Program Studi	:
Mata Kuliah	:
Semester/SKS	:
Materi	: (Tugas makalah dan diskusi kelompok)

SKOR	DESKRIPSI
4	Mengerjakan tugas dengan sangat baik, informasi yang diberikan akurat dengan pemahaman yang utuh, masalah diuraikan dan dijawab dengan urut, singkat, langsung ke masalah yang diminta. Dalam diskusi mampu mengungkapkan pendapat secara spontan tanpa ditunjuk, pikiran jelas, argumentasi tepat, kalimat yang dikemukakan tidak bertele-tele dan tuntas, serta penguasaan
3	Mengerjakan tugas dengan baik, informasi yang diberikan akurat dengan pemahaman yang utuh, masalah diuraikan dan dijawab dengan urut, singkat langsung ke masalah yang diminta. Dalam diskusi kurang mampu menguraikan pendapat secara spontan (ditunjuk/menunggu giliran), pikiran kurang jelas, argumentasi kurang tepat, kalimat yang dikemukakan agak bertele-tele dan tidak tuntas, serta penguasaan materi cukup baik.
2	Mengerjakan tugas kurang baik, informasi yang diberikan kurang akurat dengan pemahaman yang lemah, masalah diuraikan dan dijawab tidak runtut, dan tidak langsung ke masalah yang diminta. Dalam diskusi kurang mampu mengemukakan pendapat secara spontan (ditunjuk/menunggu giliran), pikiran kurang jelas, argumentasi kurang tepat, kalimat yang dikemukakan agak bertele-tele dan tidak tuntas, serta penguasaan materi kurang baik.
1	Mengerjakan tugas kurang baik, informasi yang diberikan kurang akurat dengan pemahaman yang lemah, masalah tidak dijawab dengan baik dan benar. Dalam diskusi kurang mampu mengemukakan pendapat secara spontan (ditunjuk/menunggu giliran), pendapat yang dikemukakan sering salah, argumentasi tidak tepat, kalimat yang dikemukakan sering lari dari permasalahan, tidak siap melakukan diskusi, serta tidak menguasai materi.

Tabel 27. Contoh Rubrik Analitik

RUBRIK	
Nama Mahasiswa	:

NIM	:
Fakultas	:
Program Studi	:
Mata Kuliah	:
Semester/SKS	:
Materi	: (Menyusun proposal penelitian)

Kriteria	Kurang (0-64)	Baik (65-79)	Sangat Baik (80-100)	Nilai (Angka)
Pendahuluan	Tidak terdapat referensi latar belakang judul yang dipilih Hipotesis atau Permasalahan kurang jelas.	Pembaca dapat menyimak keseluruhan masalah atau judul. Permasalahan atau hipotesis telah dinyatakan, namun tidak terlalu jelas tentang pengujiannya	Judul cukup jelas dipaparkan dalam bentuk pola rancangan yang mengacu pada arah pelaporan Hipotesis jelas dan dapat diuji Apabila diajukan dalam bentuk permasalahan, maka telah terandung ide- ide yang	25 %
Metodologi: Instrumen, Bahan, dan Rancangan	Tidak diuraikan mengenai instrumen dan bahan. Sangat terbatas diskusi tentang penggunaan Rancangan percobaan, jika diperlukan suatu rancangan pada penelitian ini	Telah diidentifikasi instrumen dan bahan, namun informasi tentang kegunaannya tidak tercantum dalam laporan Apabila diperlukan desain percobaan, hal ini telah diuraikan.	Semua instrumen yang akan digunakan telah diidentifikasi dan dijustifikasi. Telah didiskusikan tentang ukuran keterandalan dan kesahihannya. Apabila diperlukan desain percobaan, hal ini telah diuraikan secara sangat jelas	25%
Urgensi Penelitian	Masalah yang diteliti bukan sesuatu yang baru dan memiliki urgensi dan manfaat bagi kepentingan perkembangan iptek dan masyarakat langsung	Masalah yang diteliti dapat memberikan kontribusi pada pengembangan iptek atau masyarakat secara langsung, namun bukan sesuatu yang inovatif dan urgen	Masalah yang diteliti memiliki manfaat yang penting bagi pengembangan iptek dan kepentingan masyarakat.	30%
Tata Tulis	Tidak sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan Terdapat EYD yang tidak sesuai	Telah sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dalam penulisan proposal namun terdapat tata bahasa yang tidak sesuai dengan EYD	Telah sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dalam penulisan proposal Tata bahasa yang sudah sesuai dengan EYD	10%
Ketepatan Waktu	Proposal dikumpulkan terlambat lebih dari satu minggu	Proposal dikumpulkan terlambat satu hari	Proposal dikumpulkan tepat waktu	10%

Kriteria	Kurang (0-64)	Baik (65-79)	Sangat Baik (80-100)	Nilai (Angka)
Jumlah Nilai	61-70	71-80	> 80	100 %

b) Asesmen Portofolio

Asesment Portofolio adalah asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun secara sistematik yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar dan kemajuan yang dilakukan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Langkah-langkah dalam melaksanakan Asesmen Portofolio :

a. Tahap persiapan

- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan diakses dengan Asesmen Portofolio. Menjelaskan pada mahasiswa bahwa akan dilaksanakan Asesmen Portofolio, proses yang harus ditempuh mahasiswa bila perlu diperlihatkan contohnya.
- 2) Menjelaskan bagian mana, seberapa banyak kinerja dan hasil karya yang secara minimal harus disertakan dalam portofolio, dalam bentuk apa dan bagaimana hasil karya akan diakses.
- 3) Menjelaskan bagaimana hasil karya harus disajikan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Dosen mendorong dan memotivasi mahasiswa
- 2) Dosen mendiskusikan secara rutin dengan mahasiswa tentang proses pembelajaran yang akan menghasilkan karya mahasiswa.
- 3) Memberikan umpan balik secara berkesinambungan.
- 4) Memamerkan keseluruhan hasil karya mahasiswa yang disimpan dalam portofolio bersama mahasiswa lain.

c. Tahap penilaian

- 1) Menegakkan kriteria penilaian bersama-sama atau dengan partisipasi mahasiswa.
- 2) Kriteria yang disepakati dilaksanakan secara konsisten oleh dosen dan mahasiswa.
- 3) Arti penting dari tahap penilaian ini adalah self Assesment yang dilakukan oleh mahasiswa.
- 4) Hasil penilaian dijadikan tujuan baru bagi proses pembelajaran berikutnya.

Tabel 28. Contoh Portofolio Dokumentasi Penilaian Formatif Dan Sumatif Serta Penilaian Tugas Terstruktur

No	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf	Ket.
1.	Mengerjakan Tugas Supermasi Hukum	Pemahaman: Seberapa baik tingkat pemahaman mahasiswa terhadap soal-soal yang dikerjakan	7		
		Argumentasi: Seberapa baik argumentasi yang diberikan mahasiswa dalam menjawab persoalan yang diberikan	3		
		Kepelatan: • Terusun dengan baik • Terhitis dengan baik • Mudah difahami	8		
		Informasi: • Akurat • Memadai • Penting	9		
2.	Mengerjakan tugas: Stabilitas politik	Pemahaman	8		
		Argumentasi	8		
		Kepelatan	9		
		Informasi	8		
3.	Mengerjakan tugas: Kekuatan ekonomi	Pemahaman	8		
		Argumentasi	9		
		Kepelatan	8		
		Informasi	9		

Jenis Tes	No	TGL	Polok Bahasan	Nilai	Paraf	Ket.
Format (A)	1.	20 Juli 2015	Supermasi Hukum	7		
	2.	30 Agustus 2015	Supermasi Hukum	8		
	3.	31 Agustus 2015	Stabilitas Politik	8,5		
	4.	21 September 2015	Stabilitas Politik	9		
	5.	12 Oktober 2015	Kekuatan Ekonomi	9		
	6.	2 Oktober 2015	Kekuatan Ekonomi	8,5		
	7.	23 Nopember 2015	Kematan Negara	9		
	8.	14 Desember 2015	Kematan Negara	9		
Jumlah				68		
Rata-rata				8,5		
Sumatif (B)	28 Desember 2015		Bahan Semester 1	9		
	Jumlah A+B			17,5		
	Rata-rata (A+B)/2			8,75		

2. Ranah Afektif/Sikap

Evaluasi hasil belajar ranah afektif terutama menggunakan teknik non testing dengan non tes sebagai instrumen atau alat penilaian, antara lain:

Bagan partisipasi (*Participation Charts*)

Penilaian terhadap keikutsertaan atau partisipasi mahasiswa dan keterlibatannya dalam PBM, baik yang terstruktur maupun kurang terstruktur, merupakan salah satu indikasi kemampuan menyesuaikan diri mahasiswa dengan kelompoknya atau penerimaan mahasiswa tertentu dalam kelompok tertentu pula. Dengan menggunakan instrumen penilaian ini dapat menjelaskan pola aktivitas hasil belajar ranah afektif, misalnya pemberian respon berupa kehendak ingin ikut serta dalam aktivitas diskusi atau kegiatan lainnya.

Tabel 29. Contoh *Participation Charts*

Fakultas :
Jur/Prodi :
Matakuliah :
Topik :
Tanggal :
Waktu :
Tujuan :

No	Nama	Kualitas Kontribusi*)			
		Sangat berarti	Penting	Meragukan	Tidak relevan
1	A			--	--
2	B				
3	C			--	
4	D	--	--		--
5	E				--
6	F	--			--

Keterangan: *)
Sangat berarti : mengemukakan gagasan baru yang penting dalam diskusi
Penting : mengemukakan alasan-alasan penting dalam pendapatnya

Meragukan	: pendapat yang tak didukung oleh data atau informasi lebih lanjut
Tidak relevan	: gagasan yang diajukan tidak relevan dengan masalah yang didiskusikan

Frekuensi partisipasi dalam kegiatan dapat memberikan berbagai informasi yang berguna untuk penilaian hasil belajar afektif, meskipun belum cukup untuk menarik kesimpulan yang memadai. Oleh karena itu instrumen ini haruslah dipakai bersama-sama dengan instrumen lainnya, seperti tes, *rating scale*, atau *attitude scale*.

Daftar cek (*Check List*)

Check list terdiri dari dua, yaitu komponen yang akan diamati dan tanda yang menyatakan ada atau tidak adanya komponen tersebut dalam observasi. Jadi dalam *check list* pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidak adanya suatu hal yang sedang diamati, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal terhadap komponen yang diamati.

Check list dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar, baik yang berupa produk maupun proses, yang dapat dirinci kedalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara opsional dan/atau sangat spesifik. Suatu *check list* makin besar manfaatnya bila tersusun dari komponen yang lengkap. Berbeda dengan alat ukur lainnya, *check list* menghendaki dicantumkan semua komponen yang mungkin diamati, baik komponen penting maupun yang remeh (*trivial*). Bagaimanapun remehnya komponen masih tetap memberikan sumbangan yang berarti bagi keutuhan keseluruhan suatu yang sedang diamati. Tentu saja jumlah komponen yang dimasukkan ke dalam *check list* masih tetap dibatasi oleh waktu yang tersedia untuk mengamati dan kemampuan pengamat untuk memperhatikan komponen yang dicantumkan dalam daftar tersebut.

Tabel 30. Contoh *Check List* Untuk Mengukur Kompetensi Lebih Dari Satu Ranah (C-P-A)

Petunjuk : Berilah tanda contreng di tempat yang telah disediakan dalam tabel berikut untuk setiap pernyataan yang disajikan		
Kompetensi : Melakukan anamnesis riwayat penyakit pada seorang penderita		
No	DEMENSI	CEK
1	Menanyakan kepada penderita tentang keluhan utamanya	
2	Menanyakan kapan keluhan mulai timbul (Kognitif)	
3	Menanyakan sifat keluhan secara lebih rinci (Kognitif)	
4	Membesarkan hati penderita untuk memperoleh kerjasama yang baik (Afektif)	
5	Mendengarkan jawaban penderita dengan penuh perhatian (Afektif)	
6	Berbicara dengan kata dan kalimat yang mudah dipahami penderita (Psikomotor)	
N	Dst.	
	Jumlah Skor	
	Nilai = (Jumlah Skor : n) x 100	

Skala lajuan (*Rating Scale*)

Rating scale adalah alat pengukuran non tes yang menggunakan prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi sesuatu yang diobservasi, yang menyatakan posisi sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain. Biasanya *rating scale* berisikan seperangkat pernyataan tentang kualitas dari sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya yang berbentuk semacam cara menilai yang menunjukkan peringkat kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang diukur. Jadi *rating scale* terdiri dari dua bagian utama, yaitu (1) adanya pernyataan tentang keberadaan atau kualitas dari suatu unsur tertentu, dan (2) adanya semacam petunjuk penilaian tentang pernyataan tersebut. Ada beberapa tipe *rating scale*, yaitu:

a. Numerical rating scale

Tipe *rating scale* ini dianggap paling sederhana bentuk dan pengadministrasiannya, terdiri atas komponen pernyataan tentang suatu karakter/kualitas yang akan diukur diikuti angka yang menunjukkan kualitas keberadaan itu.

Prinsip pengembangan: jumlah pernyataan atau pertanyaan terbatas, angka untuk untuk seperangkat *rating scale* tertentu haruslah mempunyai arti/kualitas yang sama, jumlah kategori yang digunakan tidak terlalu kasar dan terlalu renik (lebih dari 7 kategori), setiap pernyataan atau pertanyaan hanya mengukur satu karakter/komponen, bila ingin mengukur suatu prosedur hendaknya pertanyaan atau pernyataan disusunurut sesuai urutan prosedur tersebut, dan bila ingin mengukur hasil sebaiknya komponen *rating scale* disusun menurut urutan yang mudah diamati menuju yang lebih sukar diamati.

Tabel 31. Contoh Skala Nilai Untuk Observasi Mengakhiri Pembelajaran Dalam Satu Pertemuan

Penjelasan : Kemampuan dosen mengakhiri pembelajaran dapat dilakukan dengan cara merangkum, meringkas, mereview, menilai, dan memberikan tindak lanjut. Kegiatan membuka dan menutup pelajaran dapat dilakukan beberapa kali pada akhir pembahasan setiap topik

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak ada kegiatan merangkum, meringkas, meriview, menilai atau memberi tindak lanjut
2	Ada kegiatan merangkum, meringkas, meriview, menilai atau memberi tindak lanjut tetapi tidak lengkap
3	Ada kegiatan merangkum, meringkas, meriview, menilai atau memberi tindak lanjut secara lengkap dilakukan oleh dosen saja
4	Kegiatan merangkum, meringkas, meriview, menilai atau memberi tindak lanjut dilakukan oleh dosen melibatkan mahasiswa
5	Dosen membimbing mahasiswa membuat rangkuman, ringkasan, meninjau ulang, menilai atau melakukan tindak lanjut

b. Descriptive graphic rating scale

Mirip dengan *numerical rating scale*, tetapi tidak menggunakan angka sebagai penggambaran perilaku atau hasil tugas, tetapi dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Tipe ini amat baik digunakan untuk mendeskripsikan suatu profil dari suatu kegiatan, prosedur atau hasil kegiatan tertentu.

Contoh: mendeskripsikan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi kelas

1. Bagaimanakah aktivitas mahasiswa berdiskusi	Sangat aktif	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Tidak aktif
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat	Sangat lancar	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Tidak lancar
3. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa membantah pendapat orang lain	Tepat	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Tidak tepat
4. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap pendapat orang lain	Menghargai	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Mere-mehkan
5. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam menarik kesimpulan	Akurat	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Kabur

Skala sikap (*Attitude Scale*)

Guna mengukur suatu skala sikap yang secara baik dapat mengukur sikap terhadap suatu obyek sikap tertentu, maka butir-butir pernyataan sikap yang telah dikonstruksi harus diuji coba lalu dianalisis untuk menentukan butir pernyataan mana yang akan digunakan dalam skala sikap. Butir-butir yang memiliki koefisien korelasi yang tinggi dengan skor keseluruhanlah yang digunakan dalam skala dan butir pertanyaan yang koefisien korelasinya rendah terhadap skor keseluruhan dibuang dari skala sikap. Ada beberapa teknik konstruksi skala sikap yang terkenal, yaitu:

a. Skala Likert

Prinsip pokok dari skala Linkert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap suatu obyek sikap, mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan. Setiap pernyataan yang menunjukkan sikap netral terutama yang berupa pernyataan faktual harus dihindari.

Contoh: Sikap terhadap penggunaan hukuman di kelas

Petunjuk: Jawablah semua butir soal di bawah ini dengan kategori jawaban sebagai berikut:

- A. = sangat setuju
- B. = setuju
- C. = tidak punya pendapat
- D. = tidak setuju
- E. = sangat tidak setuju

1. Dosen yang baik tidak pernah menghukum mahasiswa.
2. Mahasiswa yang dihukum dosen akan bersikap negatif di kelas.
3. Mahasiswa akan menghormati dosennya jika dosen diberikan wewenang menghukum mahasiswa yang bersalah.

b. Skala Thurstone

Skala sikap metode "equal appearing interval" dari Thurstone disusun dengan cara berikut:

1. Mengidentifikasi dan pemilihan obyek secara seksama

2. Menyusun pernyataan opini mengenai obyek sikap yang akan diukur sebanyak mungkin. Berbeda dengan skala Linkert pada skala Thurstone harus ada kemungkinan untuk sikap netral
3. Tidak ada ketentuan jumlah pernyataan yang harus ada dalam skala sikap, tetapi biasanya menuntut jumlah butir pernyataan yang lebih banyak
4. Menentukan "*favorability values*" atau "*scale values*" untuk setiap pernyataan
5. Menentukan jarak-jarak skala yang akan digunakan untuk skala sikap final dengan cara membagi nilai skala dengan jumlah pernyataan yang digunakan
6. Semua pernyataan yang menempati kedudukan pada interval yang sama diambil sebagai bagian dari skala final yang akan digunakan. Biasanya skala yang akan digunakan berkisar antara 7-11, tetapi jarak "*scale values*" tidak perlu dengan angka bulat.

c. Skala Guttman

Hal yang khas dari skala Guttman adalah penyusunan sederetan pernyataan tentang opini terhadap suatu obyek sikap dilakukan secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu, bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu maka semua pernyataan yang ada di bawahnya dianggap disetujui.

Contoh:

1. Pengguguran kandungan dapat diterima apapun alasannya
2. Pengguguran kandungan dapat diterima bila untuk alasan KB
3. Pengguguran kandungan dapat diterima bila sebagai akibat perkosaan
4. Pengguguran kandungan dapat diterima bila ternyata bayi dalam kandungan mengalami cacat serius
5. Pengguguran kandungan dapat diterima bila ibu dalam keadaan bahaya

Bila responden setuju dengan nomor 3 berarti juga dianggap setuju untuk nomor selanjutnya, 4 dan 5.

Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu pertemuan tatap muka antara dosen dengan mahasiswa dimana mahasiswa diminta untuk merespon pertanyaan lisan dari dosen sebagai evaluator. Salah satu kelebihan wawancara adalah dosen sebagai evaluator dapat bertemu langsung atau tatap muka dengan mahasiswa yang dinilai sehingga dapat menilai lebih lengkap dan mendalam. Dengan wawancara mahasiswa juga dapat mengeluarkan pemikirannya dengan lebih bebas. Untuk melakukan wawancara dosen terlebih dahulu harus mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada mahasiswa yang akan nilai.

Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur atau sistematis (*guided interview*) dan wawancara sederhana atau bebas (*un-guided interview*). Daftar pertanyaan dapat berstruktur maupun tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan menghendaki tanggapan sederhana dari mahasiswa dengan memilih jawaban alternative yang telah disediakan. Sedangkan dalam wawancara yang tidak berstruktur, pertanyaan dilakukan secara terbuka dan mahasiswa menyampaikan pendapatnya.

Anecdotal Record

Anecdotal record atau catatan anecdotal adalah catatan yang memuat tentang keanehan-keanehan atau hal-hal luar biasa yang dibuat atau dilakukan oleh mahasiswa. Pada mata kuliah tertentu catatan harian merupakan salah satu sumber informasi yang

cukup berharga yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam menilai hasil belajar afektif mahasiswa. Catatan harian sebaiknya ditulis secara singkat dan padat, tidak bertele-tele. Dosen sebaiknya mengarahkan hal-hal yang harus dicatat dalam catatan harian untuk penilaian.

3. Psikomotor

Tujuan penilaian keterampilan psikomotorik adalah mengukur perilaku yang kompleks (kompetensi) setelah mahasiswa menjalani proses pendidikan, terutama berhubungan dengan gerak yang membutuhkan koordinasi otot (*neuromuscular coordination*). Penilaian terhadap kesempurnaan gerakan dilihat dari sisi ketepatan, ketelitian, kecepatan, efisiensi, kehalusan, dan keindahannya. Cara yang lazim digunakan untuk mengukur keterampilan psikomotorik (proses dan produk) melalui obsevasi langsung dengan menggunakan daftar cek (*check list*), skala nilai (*rating scale*), dan catatan anecdotal (*anecdotal record*). Teknik ini memiliki kelemahan antara lain: pengamatan sesaat tidak akan mencerminkan perilaku keseluruhan mahasiswa, subyektivitas pengamat sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian, dan ada kecenderungan penilai untuk tidak terlalu memperhatikan upaya pengukuran dimensi yang terlalu rumit.

Tabel 32. Contoh Form Daftar Cek Untuk Penilaian Keterampilan Psikomotor

Kompetensi :
Tingkatan :
Berikan tanda cek (V) bila dilakukan dengan benar

No	DEMENSI	CEK
1		
2		
3		
4		
n	Dst.	
	Jumlah Skor	
	Nilai = (Jumlah skor : n) x 100	

Keterangan: n = banyaknya dimensi yang dinilai

Tabel 33. Contoh Form Skala Nilai Untuk Penilaian Keterampilan Psikomotor

Kompetensi :
Tingkatan :

No	DEMENSI	3	2	1	0
1					
2					

3		
4		
5		
n	Dst.	
Skor Rata-rata = (Jumlah Skor : n)		
Nilai = (Skor Rata-rata : 3) x 100		

Keterangan:

n = banyaknya demensi yang dinilai

3 = dilakukan dengan sangat memuaskan

2 = dilakukan dengan memuaskan

1 = dilakukan dengan kurang memuaskan

0 = tidak dilakukan

Penilaian ranah keterampilan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dll. yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan ketrampilannya. Salah satu cara untuk memudahkan proses penilaian kegiatan praktikum adalah menggunakan Kartu Praktikum. Kartu Praktikum memuat isi percobaan serta nilai *pre-test*, praktek, dan nilai laporan praktikum. Berikut contoh Kartu Praktikum Pengukuran dan Besaran Listrik Prodi Teknik Elektro disajikan dalam Tabel 34.

Tabel 34. Kartu Praktikum Pengukuran dan Besaran Listrik

	Laboratorium Jurusan		Nomor : F004/SPMI/JTE/LAB TE/00/2017					
	Teknik Elektro		Tanggal :					
	Formulir Kartu Praktikum		Revisi Ke- : 00					
			Halaman : 1					
KARTU PRAKTIKUM								
Praktikum	: Pengukuran & Bsrn Listrik		Nama	:				Foto
Lab	: Pengukuran & Bsrn Listrik		NIM	:				
T/A	: 2017/2018		Semester	:				
Kel/Gol	:							
No	Tanggal	Unit Percobaan	Tanda Tangan Mahasiswa	Nilai			Paraf Dosen/Asisten	Ket
				A*	B*	C*		
Jumlah Rata-Rata								
Nilai Post Test			Nilai Total					

Balunijuk, _____
Mengetahui,
Dosen Pembimbing Praktikum

Keterangan:
A*: Pret-Test
B*: Praktek
C*: Laporan Praktikum

NIP/NP.

E. Analisis Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Agar dapat diperoleh data atau informasi tentang aspek hasil belajar yang diharapkan, maka instrumen penilaian atau evaluasi harus memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penilaian atau evaluasi yang digunakan untuk mengukur aspek hasil belajar, baik yang tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu maka instrumen yang digunakan perlu dilakukan analisis mutu dengan penilaian validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis mutu butir soal berdasarkan tingkat kesukarannya, daya bedanya, dan berfungsi tidaknya pilihan.

1. Karakteristik Butir Soal

Dalam penilaian atau evaluasi hasil belajar umumnya dipertimbangkan tiga karakteristik butir soal, yaitu tingkat kesukaran, daya beda, dan berfungsi tidaknya pilihan. Ketiganya secara bersama-sama akan menentukan mutu butir soal. Bila salah satu dari ketiga karakteristik ini tidak memenuhi persyaratan, maka mutu butir soal akan turun.

Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal tidak menunjukkan bahwa butir soal tersebut baik atau tidak baik, tetapi hanya menunjukkan sukar atau mudah untuk kelompok peserta tes tertentu.

$$\text{Tingkat kesukaran (P)} = \frac{\text{Jumlah yang menjawab benar}}{\text{Jumlah seluruh peserta}}$$

Makin besar tingkat kesukaran suatu butir soal (yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut) berarti semakin rendah tingkat kesukaran butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal berkisar antara 0,0 - 1,0. Bila butir soal memiliki tingkat kesukaran 0,0 berarti tidak seorangpun peserta tes dapat menjawab butir soal tersebut dengan benar (butir soal sangat sukar). Sebaliknya tingkat kesukaran 1,0 berarti semua peserta tes dapat menjawab butir soal dengan benar (butir soal sangat mudah). Tingkat kesukaran butir soal dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sukar (0,0 - 0,25), Sedang (0,26 - 0,75), dan Mudah (0,76 - 1,0). Untuk menyusun naskah ujian sebaiknya digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya berimbang, yaitu Sukar 25%, Sedang 50%, dan Mudah 25%

Contoh: Skor hasil tes matakuliah Sosiologi dengan peserta 10 mahasiswa

Nama	Nomor Butir Soal					
	1	2	3	4	5	Jumlah
Adam	1	1	1	1	0	3
Cholid	0	0	0	1	0	1
Gani	0	0	1	1	0	2
Jono	1	1	1	1	0	5
Rina	0	0	0	1	0	0
Yeni	1	0	1	1	1	4
Jumlah	3	2	4	6	1	
P	0,50	0,33	0,67	1,0	0,17	3,34

Keterangan: 1 = jawaban benar dan 0 = jawaban salah

Tingkat kesukaran masing-masing butir soal dapat dilihat pada baris paling bawah (P), sedangkan tingkat kesukaran instrumen atau naskah ujian adalah:

$$P \text{ (naskah ujian)} = (0,50 + 0,33 + 0,67 + 1,0 + 0,17) : 6 = 0,56$$

Daya Beda

Daya beda butir soal adalah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Langkah menghitung daya beda suatu butir soal:

- 1. Susun urutan peserta tes berdasar skor yang diperolehnya, mulai skor tertinggi sampai terendah
- 2. Bagi peserta tes menjadi 2 kelompok yang sama jumlahnya (kelompok atas dan kelompok bawah). Jika jumlah peserta ganjil, maka peserta yang di tengah-tengah tidak usah dimasukkan dalam salah satu kelompok, dan jika jumlah peserta besar atau lebih dari 50 mahasiswa, maka diambil 27% dari kelompok atas dan 27% dari kelompok bawah.
- 3. Hitung mahasiswa pada kedua kelompok yang menjawab benar untuk butir soal yang akan dihitung daya bedanya tersebut.
- 4. Hitung proporsi peserta yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut untuk masing-masing kelompok
- 5. Kurangi proporsi kelompok atas dengan kelompok bawah, maka hasilnya merupakan daya beda butir soal yang bersangkutan.

Indeks daya beda berkisar antara +1 sampai -1. Daya beda butir soal bernilai +1 berarti semua anggota kelompok atas menjawab benar butir soal tersebut dan semua anggota kelompok bawah menjawab salah. Sebaliknya daya beda -1 berarti semua anggota kelompok atas menjawab salah sedangkan semua anggota kelompok bawah menjawab dengan benar terhadap butir soal tersebut. Daya beda yang dianggap masih memadai untuk suatu butir soal yaitu sama atau lebih besar dari +0.25. Bila lebih kecil dari itu, butir soal tersebut dianggap kurang mampu membedakan peserta tes yang mempersiapkan diri dari peserta tes yang tidak mempersiapkan diri. Bahkan bila daya beda tersebut bernilai negatif, maka dianggap bahwa butir soal tersebut tidak dapat digunakan sebagai alat ukur prestasi hasil belajar karena itu harus dikeluarkan dari naskah soal atau didrop.

Berfungsi Tidaknya Pilihan

Guna menentukan berfungsi tidaknya pengecoh, maka lembar jawaban peserta ujian yang termasuk kelompok atas dan kelompok bawah dijadikan sumber informasi. Distribusi jawaban kedua kelompok ini untuk setiap butir soal dimasukkan dalam satu tabel sebagai berikut di bawah ini.

Contoh: Butir soal no 1

	Pilihan yang harus dijawab dalam butir soal			
	A	B*	C	D
Kelompok atas	0	3	0	0
Kelompok bawah	1	0	2	0
Jumlah	1	3	2	0

Keterangan: * adalah jawaban yang benar

Jawaban yang benar B (diberi tanda bintang), kebanyakan peserta memilih B, pengecoh A dan C ada yang memilih, sedangkan pengecoh D tidak ada yang memilih. Dapat disimpulkan bahwa pengecoh D tidak berfungsi dengan baik, sehingga perlu diganti, sedangkan pengecoh A dan C dapat dipertahankan.

2. Karakteristik Instrumen Penilaian

Proses perhitungan untuk menganalisis validitas dan reliabilitas dapat dilakukan secara manual dan computer. Secara manual menggunakan bantuan kalkulator dan hanya efektif untuk data yang jumlahnya sedikit. Analisis validitas dan reliabilitas dengan computer dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Windows.

Validitas

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau menghasilkan data yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dilakukannya tes tersebut. Oleh karena itu, suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya tes tersebut dapat dikatakan tes tersebut memiliki validitas yang rendah. Suatu tes yang memiliki validitas tinggi selain dapat menjalankan fungsi ukurnya juga memiliki kecermatan yang tinggi dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya. Demikian pula instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur

Setelah instrumen dikonstruksi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai selanjutnya lakukan konsultasi pada pakar bidang studi untuk mendapatkan bukti bahwa instrumen telah memenuhi kriteria validitas, baik validitas internal (berupa validitas isi dan konstuk/tujuan) atau validitas eksternal yang terdiri dari validitas kesejajaran (*concurrent validity*) dan validitas prediksi (*predictive validity*). Pada instrumen non tes untuk mengukur sikap cukup hanya memenuhi validitas konstruksi sedangkan aspek validitas yang paling penting pada instrumen tes adalah validitas isi.

Validitas isi merupakan instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar dalam aspek kecakapan akademik. Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan isi pelajaran. Dengan demikian, untuk menguji validitas isi instrumen tes dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang diajarkan.

Reliabilitas

Reliabilitas memiliki beberapa arti antara lain keterandalan, keajegan, konsistensi, dan kestabilan. Namun ide pokok dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran atau data dapat dipercaya. Berdasarkan cara melakukan pengujian tingkat reliabilitas instrumen: a. reliabilitas internal dan eksternal. Reliabilitas eksternal diperoleh jika ukuran atau kriteria tingkat reliabilitas berada di luar instrumen yang bersangkutan, dan b. reliabilitas internal jika kriteria maupun perhitungan didasarkan pada data dari instrumen itu sendiri.

Ada dua cara untuk pengujian reliabilitas eksternal, yaitu metode bentuk parallel (*equivalen method*) dan metode tes berulang (*test-retest method*).

a. *Equivalen method*

Susun atau konstruksilah dua instrumen yang hampir sama, lalu uji cobakan pada responden yang sama (responden mengerjakan dua kali). Data dari dua kali uji coba keduanya masing-masing dianggap sebagai nilai X dan yang lain sebagai nilai Y, kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi *product moment*.

b. *Test-retest method*

Susun atau konstruksilah satu instrumen, lalu uji cobakan pada sekelompok responden dan catat hasilnya. Pada kesempatan lain instrumen diujicobakan lagi pada kelompok responden yang sama, dan catat hasilnya. Kedua hasil uji coba kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi *product moment*.

Pengujian reliabilitas internal juga dapat dilakukan melalui dua cara yaitu instrumen skor diskrit dan instrumen skor non diskrit.

a. Instrumen skor diskrit

Instrumen ini merupakan instrumen yang skor jawaban/responnya hanya dua yaitu 1 dan 0, sehingga hanya ada jawaban benar (1) dan salah (0). Tingkat reliabilitas instrumen ini dapat dicari dengan menggunakan metode antara lain: metode belah dua (*split-half method*), rumus flanagan, rumus rulon, rumus K-R.20, rumus K-R.21, rumus Hoyt.

b. Instrumen skor non diskrit

Instrumen skor non diskrit merupakan instrumen pengukuran yang bersifat gradual yaitu aja penjenjangan skor mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Biasanya terdapat pada instrumen tes bentuk uraian, angket dengan skala Likert dan skala bertingkat. Interval skor dapat mulai 1 sampai 4 atau 1 sampai 5 atau 1 sampai 8 dan sebagainya. Analisis reliabilitas pada instrumen ini dapat menggunakan rumus alpha.



*Lembaga Pengembangan Pendidikan dan
Penjaminan Mutu*
LP3M

VISI

**“ Diakui terdepan di tingkat nasional
sebagai penyelenggara pengembangan
pendidikan tinggi dan penjaminan mutu
perguruan tinggi demi mendukung
tercapainya Visi UBB 2035”**

MISI

- 1. Mendorong terlaksananya
pengembangan pendidikan tinggi di UBB.**
- 2. Mendorong terbentuknya
penyelenggara dan sistem penjaminan
mutu audit pembelajaran, sertifikasi,
dan akreditasi di UBB.**
- 3. Mendorong terlaksananya audit
pembelajaran, sertifikasi, dan
akreditasi di UBB.**

**Alamat : Kampus Terpadu UBB, Gedung Timah I, Desa Balunujuk Kec. Merawang, Kab. Bangka
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172.**

Email : lp3m.ubb@yahoo.com / lp3m.ubb@gmail.com

No.Telepon : (0717) 422965 / (0717) 422145 / (0717) 4260025 (Direct)

Fax : (0717) 421303